

# ANALISIS KINERJA PELESTARIAN KAWASAN KAMPUNG ADAT PALLAWA SUKU TORAJA

*by* Ardiyanto Maksimilianus Gai

---

**Submission date:** 02-Sep-2020 11:26AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1378046225

**File name:** penelitian-analisis\_kinerja\_pelestarian\_kawasan-2018.pdf (1.08M)

**Word count:** 15754

**Character count:** 98162

**PERMUKIMAN PERDESAAN DAN PERKOTAAN**

## **LAPORAN HASIL**



### **ANALISIS KINERJA PELESTARIAN KAWASAN KAMPUNG ADAT PALLAWA SUKU TORAJA**

**Oleh :**

|                                               |                   |
|-----------------------------------------------|-------------------|
| <b>Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT</b>              | <b>0708095901</b> |
| <b>Ardiyanto Maksimilianus Gai, ST., M.Si</b> | <b>0716018804</b> |

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
2018**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pelestarian merupakan suatu bentuk upaya untuk memelihara, mengamankan, melindungi, memanfaatkan, dan mengelola suatu peninggalan pusaka, baik berupa artefak, bangunan, maupun suatu kawasan sesuai dengan keadaannya dan mengoptimalkan peninggalan tersebut sehingga dapat memberi ingatan pada masa lalu tetapi memperkaya masa kini. (Nurini, 2011). Pelestarian warisan budaya merupakan isu penting dan semakin mengemuka di Indonesia, hal ini dilatarbelakangi dengan semakin banyaknya warisan budaya yang hilang dan rusak atas kurangnya kepedulian terhadap peninggalan pusaka yang merupakan salah satu pembentuk identitas bagi sebuah bangsa. Sebagai bangsa yang memiliki identitas atas keberagaman berbagai suku dan budaya maka patutlah kita menjaga serta melestarikan warisan budaya tersebut sehingga kelak berkelanjutan bagi generasi yang akan datang.

Dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional/ RIPPARNAS (PP Nomor 50 tahun 2011) Toraja masuk dalam 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang tersebar di 33 Propinsi di Indonesia, dan di tahun 2013 permukiman adat Toraja telah ditetapkan 5 prioritas KSPN Sanjiwani dan Kurnia, 2014). Toraja merupakan daerah tujuan wisata (DTW) di Indonesia yang memiliki obyek wisata budaya yang merupakan wisata unggulan bagi Provinsi Sulawesi Selatan, karena mempunyai kehidupan kebudayaan asli berupa rumah adat (*Tongkonan*), upacara kematian (*Rambu Solo*), kuburan alam (*Liang*), dan tarian (*Pagellu*) (Sanjiwani *et al*, 2014).. Karena daya tarik keindahan alam dan budayanya wilayah Toraja dinominasikan sebagai UNESCO *World Heritage Sites* pada tahun 1995 (Sanjiwani *et al*, 2014), dan masuk dalam dalam daftar tentatif situs warisan dunia UNESCO pada tahun 2009.

Suku Toraja merupakan salah satu suku di Indonesia yang terkenal akan budaya dan adat istiadatnya baik berupa tarian, rumah adat, upacara dan ritual

adat serta berbagai wujud unsur budaya lainnya. *Tongkonan* merupakan bangunan adat Suku Toraja yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pusat kekuasaan adat, dan pusat perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja. (Palebangan, 2007). Sebagai pusat yang memiliki berbagai peran dalam kehidupan budaya masyarakat Toraja maka *Tongkonan* merupakan simbol identitas suku masyarakat Toraja yang melekat dan tidak terpisahkan dari budaya dan adat istiadat Suku Toraja, termasuk salah satunya berupa aturan atau kepercayaan yang mengatur tentang *Tongkonan* yang disebut dengan *Aluk todolo*.<sup>4</sup> *Aluk todolo* merupakan keseluruhan aturan keagamaan dan kemasyarakatan bagi masyarakat Toraja dahulu, kini, dan yang akan datang. (Palebangan, 2007:80). Aturan serta larangan keagamaan dan kemasyarakatan tersebut juga bertujuan dalam mengatur keberadaan kawasan *Tongkonan* guna menjaga serta melestarikan *Tongkonan* hingga turun - temurun sampai pada generasi yang akan datang yang dikenal dengan aturan *Aluk banua*.

Salah satu kawasan kampung adat *Tongkonan* di Toraja yang juga sarat akan aturan dan kepercayaan *Aluk todolo* adalah *Tongkonan Pallawa'* yang berdiri kurang lebih sekitar tahun 1788 terletak di Desa Pallawa' Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. Kampung adat Pallawa' memiliki peran penting perjalanan sejarah bagi Desa Pallawa' yang merupakan cikal bakal terbentuknya Desa Pallawa' dimana dahulu merupakan benteng pertahanan dan pusat pemerintahan bagi Desa Pallawa'. Kawasan kampung adat Pallawa' ditetapkan sebagai cagar budaya melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No 09/PW.007/MKP/2007.

Saat ini kawasan kampung adat Pallawa' terdiri dari 11 (sebelas) rumah adat *Tongkonan* dan 17 (Tujuh belas) lumbung padi (*Alang sura'*). Pola tatanan bangunan *Tongkonan* di kampung ada Pallawa' masih bertahan sampai saat ini walaupun terdapat beberapa perubahan fisik bangunan akibat faktor usia maupun faktor aktivitas manusia, terlihat dari kondisi kawasan yang kurang terpelihara serta terdapat bagian-bagian bangunan yang sudah rusak.

Melihat peran sejarah kampung adat Pallawa' terhadap budaya Suku Toraja serta kondisi kawasan yang kurang terpelihara dan jauh dari konsep pelestarian

maka penyusunan penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja pelestarian kampung adat Pallawa' sebagai pusaka warisan budaya Suku Toraja berdasarkan aturan kepercayaan *Aluk todolo*.

### **1.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini bertujuan adalah merumuskan arahan strategi pelestarian terhadap kawasan kampung adat Desa Pallawa' Suku Toraja, berdasarkan kepercayaan *Aluk todolo*, dengan sasaran penelitian antara lain :

1. Teridentifikasinya karakteristik kawasan pada kampung adat Desa Pallawa'
2. Diketuinya kinerja pelestarian kawasan kampung adat Desa Pallawa'

### **1.3 Urgensi Penelitian**

Pentingnya perlindungan dan pelestarian warisan budaya dan sejarah ini juga menjadi kebutuhan dan tuntutan masyarakat internasional. Hal ini dapat dilihat dalam Laporan Kongres PBB ke-VII Tahun 1999. Di Indonesia sesuai dengan amanat ketentuan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa pemerintah berkewajiban untuk mengambil segala langkah dan upaya dalam usaha memajukan kebudayaan bangsa dan negara agar tidak punah dan luntur karena merupakan unsur nasionalisme dalam memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan negara kita. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban untuk melestarikan benda cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pengelolaan Cagar Budaya harus dilakukan oleh Badan Pengelola yang terdiri dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat termasuk kalangan perguruan tinggi.

### **1.4 Keterkaitan Dengan Renstra Perguruan Tinggi**

Rencana Induk Penelitian (RIP) ITN Malang tahun 2016-2020 menetapkan Riset Unggulan Institut, Green and Sustainable Technology yang terdiri dari (1) Bidang Energi Baru dan Terbarukan (2) Bidang Efisiensi Energi, dan (3) Carbon Footprint yang didukung oleh 4 Pusat Kajian, yaitu (1) Pusat Kajian Energi Baru

dan Terbarukan, (2) Pusat Kajian Permukiman Berbasis *Green and Sustainable*, (3) Pusat Kajian Sistem Industri Hijau dan Usaha Kreatif dan (4) Pusat Kajian Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Penelitian ini menjadi salah satu topik penelitian pada riset unggulan Pusat Kajian Permukiman Berbasis *Green and Sustainable*. Konsep pelestarian kampung adat Pallawa' Suku Toraja merupakan upaya mewujudkan permukiman yang berkelanjutan. Upaya pelestarian kawasan cagar budaya kampung adat pallawa' Suku Toraja berupaya untuk menjamin agar warisan budaya berupa adat istiadat atau kepercayaan tetap terjaga.

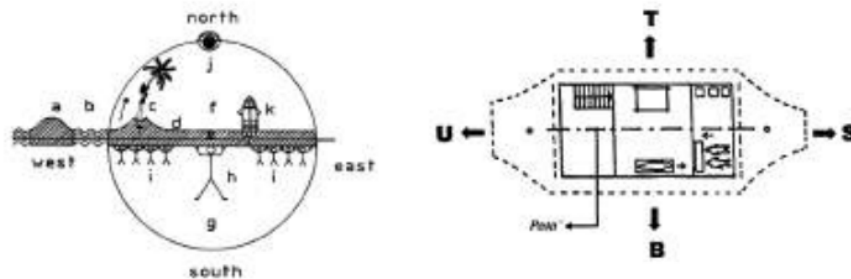
## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Karakteristik Kawasan Cagar Budaya

Pada dasarnya pola ruang kawasan kampung adat Toraja mengacu pada konsep kepercayaan *Aluk todolo* yang diimplementasikan melalui pemaknaan ruang sebagai berikut (Eka, 2011) :

- a) Orientasi Timur Barat
- b) Orientasi Utara Selatan
- c) Orientasi Atas Bawah
- d) Orientasi Empat Arah Angin



**Gambar 2.1 Kosmologi ruang bermukim Suku Toraja**

Penelitian ini, untuk menganalisis karakteristik lokasi studi kawasan kampung adat Pallawa' maka digunakan tiga variabel yang akan diidentifikasi diantaranya : Identifikasi figure ground bertujuan untuk mengetahui tekstur dan pola sebuah kawasan, identifikasi pola ruang pada kawasan serta aktivitas pendukung yang berlangsung dalam kawasan kampung adat Pallawa'.

#### 2.2. Karakteristik Bangunan

Menurut Yuliana.K.et.all, (2013) untuk mengidentifikasi karakteristik bangunan dalam sebuah kawasan dapat dilihat dengan mengidentifikasi bentuk dan massa bangunan. Selain itu karakteristik bangunan juga dapat dilihat dengan mengidentifikasi makna kultural bangunan. (Azizu.et.all, 2011).

1. Bentuk dan massa bangunan

Bentuk dan massa bangunan merupakan gambaran karakteristik bangunan yang dapat dilihat dari : Bentuk, tinggi, gaya (Fasade dan warna), bentuk (massa bangunan dan bahan bangunan) dan struktur (tata letak bagian bangunan).

## 2. Makna Kultural Bangunan

Karakteristik makna kultural bangunan mencakup nilai - nilai kriteria pelestarian bangunan bersejarah yang menentukan apakah sebuah kawasan atau bangunan layak untuk dilestarikan, dalam kaitannya dengan kepercayaan *Aluk todolo* maka makna kultural sebuah bangunan pada penelitian ini ditinjau berdasarkan nilai-nilai makna kultural kepercayaan *Aluk todolo* dan berdasarkan dengan teori pelestarian. Adapun makna kultural bangunan terdiri dari :

**Tabel 2.1 Makna Kultural Bangunan Cagar Budaya**

| No | Peneliti Terdahulu |                                                  |                                                                   |
|----|--------------------|--------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|
|    | (Fuady, 2000:22)   | Catanese.Antony.J dan James.C.Synder, (1998:427) | Soeroto, (2003:141) (Syahmusir, 2013) dan (Heber, 2010)           |
| 1  | Peran sejarah      | Estetika                                         | Strata <i>Tongkonan</i>                                           |
| 2  | Keluarbiasaan      | Kejamakan                                        | Gaya <i>Tongkonan (Kabongo dan Katik)</i>                         |
| 3  | Memperkuat citra   | Kelangkaan                                       | Ornamen <i>Tongkonan</i> (patung, tanduk kerbau, tengkorak hewan) |
| 4  | Estetika           | Peran sejarah                                    | Letak <i>Tongkonan</i>                                            |
| 5  | Keaslian           | Keistimewaan                                     |                                                                   |
| 6  | Keterawatan        | Makna                                            |                                                                   |

Bangunan bersejarah sangatlah penting dijaga kelestariannya dengan melakukan pengelolaan konservasi bangunan yang berkelanjutan untuk menjaga nilai warisan bangunan. Bangunan bersejarah merupakan aset berharga bagi industri pariwisata karena memiliki pengaruh yang kuat untuk memotivasi wisatawan berkunjung ke suatu negara (Sodangi, 2013). Menurut Novianti (2013) saat ini bangunan bersejarah telah banyak berubah baik dari segi material dan fungsi dari bangunan bersejarah. Masyarakat yang berada pada tingkat perekonomian menengah ke atas akan merubah bangunan lama dengan bangunan baru yang lebih modern. Menurut Kutut (2013) terdapat beberapa variabel yang bisa digunakan untuk menentukan

prioritas pelestarian bangunan bersejarah di pusat kota, diantaranya kondisi sosial, sejarah arsitekturan, arkeolog, pengembangan wisata, dan ekonomi.

Hakikatnya, bangunan bersejarah harusnya bisa dipertahankan karena memiliki makna kultural yang sangat tinggi. Jadi dapat disintesis makna kultural terhadap kawasan warisan budaya pada penelitian ini antara lain :

- a. Umur
- b. Keaslian
- c. Kejamakan
- d. Kelangkaan
- e. Nilai sejarah
- f. Keterawatan
- g. Makna
- h. *Strata Tongkonan*

Strata atau tingkatan jenis *Tongkonan* menurut aturan *Aluk Todolo* terdiri dari tiga tingkatan Soeroto, (2003) :

- *Tongkonan Layuk* merupakan *Tongkonan* tempat menyusun aturan sosial dan keagamaan dan sebagai pusat kekuasaan adat
- *Tongkonan Pekaindoran* merupakan tempat mengatur atau mengurus pemeritahan menurut aturan dari *Tongkonan Layuk*
- *Tongkonan Batu A'riri* merupakan *Tongkonan* penunjang atau berperan dalam membina persatuan keluarga.

- i. *Letak Tongkonan*

Dalam kepercayaan Aluk Todolo terdapat sistem strata sosial yang sampai saat ini pada beberapa wilayah masih berlaku. Sistem tersebut pada akhirnya mempengaruhi letak *Tongkonan* yang menurut kepercayaan Aluk Todolo bahwa semakin tinggi letak lokasi *Tongkonan* maka semakin tinggi pula nilai sosial *Tongkonan* tersebut. Dalam kaitannya dengan pelestarian, *Tongkonan* yang berada pada dataran yang lebih tinggi merupakan *Tongkonan* milik para bangsawan atau tokoh – tokoh adat pada umumnya, sehingga makna sejarah atau makna kultural lebih melekat pada *Tongkonan* tersebut. (Syahmusir, 2013)

### **2.3. Karakteristik Sosial Budaya**

Identifikasi karakteristik sosial budaya pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kawasan pelestarian yang ditinjau dari segi non fisik guna memberikan gambaran mengenai sistem aktivitas, serta kondisi sosial budaya yang ada pada kawasan. Proses pelestarian terhadap kawasan bersejarah tidak boleh merubah secara berlebihan terhadap struktur sosial masyarakat (Prompayuk, 2016). Sistem aktivitas adalah berbagai pola aktivitas yang terjadi dalam sebuah kawasan. Bentuk suatu kota atau kawasan merupakan hasil dari pola perilaku yang dilakukan oleh individu yang terdapat pada lingkungan tersebut. Pola perilaku tersebut menghasilkan aktivitas – aktivitas yang berlangsung dalam kawasan. (Yuliana. K.et.all, 2013).

Menurut Yuliana. K.et.all, (2013) bahwa aktivitas – aktivitas yang timbul dalam sebuah kawasan dapat dianalisa dengan variabel sebagai berikut :

- Aktivitas, filosofi dan tempat untuk menjalankan aktivitas
- Kegiatan tambahan dalam menjalankan aktivitas tersebut

Sedangkan karakteristik sosial budaya memberikan gambaran terkait dengan karakteristik sosial budaya seperti mata pencaharian, sistem organisasi, dan karakteristik adat istiadat kawasan.

### **2.4. Kinerja Kegiatan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya**

Dengan melihat aspek-aspek permasalahan yang terjadi pada kawasan pelestarian maka dapat diketahui kinerja kawasan pelestarian tersebut. Permasalahan secara fisik dapat berupa terjadinya perubahan – perubahan fisik pada bangunan ataupun kawasan secara keseluruhan, sedangkan permasalahan non fisik meliputi peran serta masyarakat dan pemerintah, pendanaan, kebijakan dan peraturan , kesadaran masyarakat, dan berbagai faktor permasalahan lainnya (Prompayuk,2016) dan (Pattananurot,2012). Menurut Hardiyanti.*et.all*,(2005) ada beberapa variabel yang digunakan untuk melihat permasalahan pelestarian diantaranya : perubahan sosial dan budaya, pendanaan, partisipasi masyarakat, manajemen peraturan serta variabel fisik kawasan. Firmansyah (2016) menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat yang rendah terhadap warisan budaya harus didorong oleh komunitas yang peduli terhadap keberadaan warisan dengan

cara melakukan promosi kegiatan tentang warisan kota, kegiatan sosialisai pada masyarakat tentang warisan kota dan mengadakan kegiatan inovatif yang melibatkan masyarakat untuk memelihara warisan kota.

**Tabel 2.2 Variabel dan Indikator Permasalahan Kawasan Pelestarian**

| No | Variabel                     | Sub variabel                                                                                                                                                                                                                 |
|----|------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Fisik dan lingkungan kawasan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterawatan lingkungan dan bangunan</li> <li>• Keaslian lingkungan dan bangunan</li> <li>• Kebersihan kawasan</li> <li>• Fungsi lingkungan bangunan</li> </ul>                      |
| 2  | Kebijakan dan Peraturan      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan peraturan pemerintah dalam mengatur kawasan</li> <li>• Ketersediaan pedoman pelestarian kawasan</li> <li>• Upaya perlindungan, pemeliharaan serta pemugaran</li> </ul> |
| 3  | Ekonomi                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendanaan oleh pemerintah</li> <li>• Kegiatan pendukung dalam memberikan kontribusi secara ekonomi</li> </ul>                                                                       |
| 4  | Sosial                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipasi serta kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan dan bangunan</li> <li>• Kemitraan antara pemerintah dan masyarakat</li> </ul>                                  |
| 5  | Budaya                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakter, aturan, adat istiadat dan budaya kawasan</li> </ul>                                                                                                                       |

## 2.5. Kriteria Pelestarian Kawasan

Kriteria - kriteria pelestarian kawasan berfungsi untuk menilai apakah sebuah kawasan layak untuk dilakukannya upaya atau tindakan pelestarian. Prompayuk (2016) menyebutkan bahwa terdapat empat alasan utama perlu dilakukan pelestarian warisan budaya, yaitu adanya memori budaya yang menyimpan bukti fisik sejarah dan transfer nilai pengetahuan. Kedua, adanya kedekatan yang nyaman dalam mendukung interaksi antara lingkungan, masyarakat dan kegiatan. Adanya keragaman lingkungan diantara perkembangan kota dan yang terakhir adalah keuntungan ekonomi baik untuk menghemat biaya bangunan baru dan destinasi wisata bagi pengunjung.

**Tabel 2.3 Kriteria Penetapan Pelestarian Bangunan Kawasan Bersejarah**

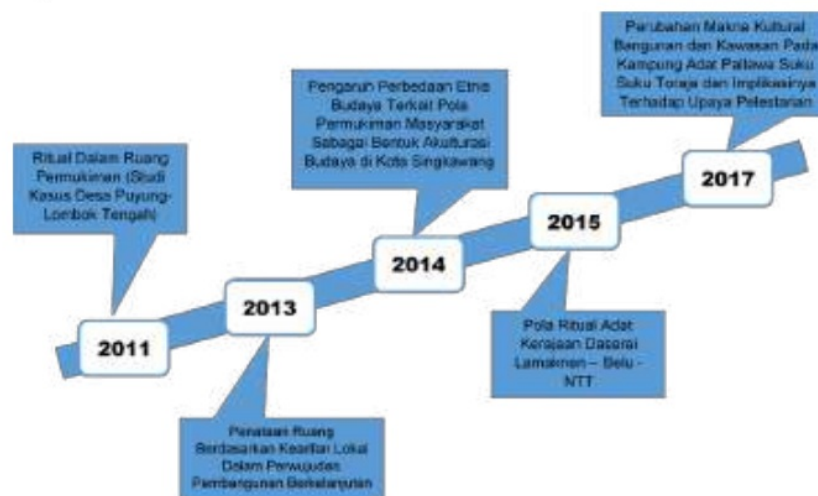
| No | Kriteria Pelestarian | Indikator                                                                                 |
|----|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Umur                 | Usia minimal bangunan 50 tahun                                                            |
| 2  | Keaslian             | Perubahan - perubahan gaya (Fasade dan warna), bentuk (massa bangunan dan bahan bangunan) |

| No | Kriteria Pelestarian    | Indikator                                                                                                                      |
|----|-------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                         | dan struktur (tata letak bagian bangunan).                                                                                     |
| 3  | Kejamakan               | Gaya arsitektur yang diwakili bangunan                                                                                         |
| 4  | Kelangkaan              | Termasuk dalam kategori bangunan yang langka dan tidak terdapat pada wilayah lain                                              |
| 5  | Nilai sejarah           | Terdapat rangkaian peristiwa atau makna sejarah yang melekat pada kawasan atau bangunan                                        |
| 6  | Keterawatan             | Kondisi kerusakan bagian bangunan antara lain : atap bangunan, badan atau dinding bangunan serta pondasi atau lantai bangunan. |
| 7  | Makna                   | Keberadaan kawasan atau bangunan mampu meningkatkan kualitas serta citra dan karakter kawasan                                  |
| 8  | Strata <i>Tongkonan</i> | Fungsi <i>Tongkonan</i>                                                                                                        |
| 9  | Letak <i>Tongkonan</i>  | Tinggi rendahnya posisi bangunan <i>Tongkonan</i>                                                                              |

Sumber : Soeroto, (2003:141) Syahmusir, (2013) ,(Heber, 2010), (Akande,2016), (Noviarti,2013)

## 2.6. Peta Jalan Penelitian Pengusul

Pada tahun 2006, pengusul peneliti melakukan penelitian terkait Pembentukan Ruang Pemukiman Berbasis Budaya Ritual dengan studi kasus Desa Puyung-Lombok Tengah. Sejak itu peneliti terus melakukan penelitian terkait budaya dan pola ruang berbasis budaya. Kemudian sejak tahun Tahun 2011 pengusul terus melakukan penelitian seperti yang digambarkan pada peta jalan penelitian di bawah ini



Gambar 2.2. Peta Jalan Penelitian Pengusul

## METODE PENELITIAN

**3.1. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara pengumpulan data dan informasi terhadap objek penelitian pada kawasan kampung adat Pallawa' dalam penyusunan penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan yaitu survey primer dan survey sekunder.

**3.1.1. Survey Primer**

Survey primer merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan fakta – fakta langsung dari sumber data dan informasi di lapangan. Pada penyusunan penelitian ini survey primer dilakukan untuk mencari informasi berupa fakta – fakta pada lokasi kawasan kampung adat Pallawa' berupa karakteristik kawasan, karakteristik bangunan, karakteristik sosial dan budaya masyarakat serta berbagai permasalahan terkait dengan pelestarian.

**3.1.1.2. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan langsung dilapangan yang bertujuan untuk mencari informasi data pada objek pengamatan. Secara garis besar pada tahapan observasi data yang dibutuhkan berupa karakteristik kawasan kampung adat Pallawa', karakteristik bangunan *Tongkonan*, karakteristik sosial dan budaya masyarakat kampung adat Pallawa' serta permasalahan – permasalahan terkait dengan pelestarian.

#### **3.1.1.3. Wawancara**

Teknik pengumpulan data melalui wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap masyarakat serta tokoh adat atau budayawan yang dianggap memiliki kredibilitas sebagai nara sumber yang mampu mendeskripsikan informasi mengenai karakteristik wilayah kawasan kampung adat Pallawa' sehingga dapat memberikan informasi data yang akurat.

#### **3.1.1.4. Kuisioner**

Teknik kuisioner pada penyusunan penelitian ini bertujuan untuk menjangkau tanggapan masyarakat yang tinggal pada kawasan kampung adat Pallawa' dalam menilai kinerja pelestarian kawasan. Penyebaran kuisioner didistribusikan pada seluruh masyarakat yang tinggal pada kawasan kampung adat Pallawa.

#### **3.1.2. Survey Sekunder**

Survey sekunder merupakan teknik pengumpulan informasi dan data secara tidak langsung atau melalui media perantara baik berupa studi literatur atau melalui instansi – instansi terkait. Pada penelitian ini survey sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari peneliti sebelumnya serta dari instansi.

##### **3.1.2.1. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri data – data informasi dalam menunjang penyusunan penelitian yang bersumber dari jurnal – jurnal, makalah, internet, penelitian terdahulu serta berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan pelestarian. Adapun data dan informasi pada studi pustaka berupa kajian

kepercayaan *Aluk todolo*, sejarah kawasan kampung adat Pallawa', karakteristik kawasan serta berbagai data dan informasi lainnya.

#### **3.1.2.2. Instansi**

Data instansi pada penyusunan penelitian ini bersumber dari instansi – instansi terkait yang mengelolah kawasan kampung adat Pallawa' seperti instansi dinas pariwisata dan kebudayaan, kantor kelurahan serta kantor kecamatan di lokasi studi. Kebutuhan data dapat berupa organisasi masyarakat pada wilayah lokasi studi dan kebijakan serta program - program terkait dengan kampung adat Pallawa'.

### **3.2. Metode Analisis Kinerja Pelestarian Kawasan**

Analisis kinerja pelestarian bertujuan untuk mengukur kinerja pelestarian kawasan kampung adat Pallawa berdasarkan pada kajian teori sebelumnya. Adapun variabel amatan pada analisis ini terdiri dari variabel fisik dan lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya serta kebijakan dan peraturan. Tahapan analisis ini dilakukan dengan cara menjaring persepsi masyarakat kampung adat Pallawa tentang kinerja pelestarian kawasan saat ini melalui teknik kuisioner. Alat analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan metode importance performance analisis.

Metode ini diawali dengan mencari kepuasan dan kepentingan dari suatu objek berdasarkan variabel yang telah ditentukan. Nilai dari masing – masing item dijumlahkan dan kemudian dicari nilai rata - rata dari semua item yang ada. Nilai antara kepentingan dan kepuasan dipindahkan ke diagram Cartesius yang telah dihitung rata - rata kepuasan dan kepentingannya. Secara teknis langkah – langkah metode IPA antara lain :

#### **1. Mendistribusikan kuisioner**

Responden akan diminta untuk memberikan skala tingkat kepentingan dan kepuasan dari masing - masing atribut atau variabel kinerja kawasan pelestarian dengan menggunakan perbandingan skala sebagai berikut :

Kepuasan

A = Memuaskan

B = Cukup

C = Tidak memuaskan

Kepentingan

A = Penting

B = Cukup

C = Tidak Penting

Tabel 3.1 Variabel dan Indikator Pelestarian Kawasan Kampung Adat Pallawa'

| No | Variabel<br>Kinerja Pelestarian | Item Pertanyaan                                                                     | A | B | C |
|----|---------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|
| 1  | Fisik dan lingkungan            | • Keterawatan lingkungan dan bangunan                                               |   |   |   |
|    |                                 | • Keaslian lingkungan dan bangunan                                                  |   |   |   |
|    |                                 | • Kebersihan kawasan                                                                |   |   |   |
|    |                                 | • Fungsi lingkungan bangunan                                                        |   |   |   |
| 2  | Kebijakan dan Peraturan         | • Ketersediaan peraturan pemerintah dalam mengatur kawasan                          |   |   |   |
|    |                                 | • Ketersediaan pedoman pelestarian kawasan                                          |   |   |   |
|    |                                 | • Upaya perlindungan, pemeliharaan serta pemugaran                                  |   |   |   |
| 3  | Ekonomi                         | • Kegiatan pendukung dalam memberikan kontribusi secara ekonomi                     |   |   |   |
|    |                                 | • Pendanaan oleh pemerintah                                                         |   |   |   |
| 4  | Sosial                          | • Partisipasi serta kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan dan bangunan |   |   |   |
|    |                                 | • Kemitraan antara pemerintah dan masyarakat                                        |   |   |   |
| 5  | Budaya                          | • Karakter, aturan, adat istiadat dan budaya kawasan                                |   |   |   |

## 2. Menentukan nilai kesesuaian

Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor kepuasan dengan skor kepentingan. Tingkat kesesuaian inilah yang akan menentukan urutan prioritas peningkatan faktor -faktor yang mempengaruhi kinerja kawasan pelestarian.

Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$T_{ki} = \frac{X_i}{Y_i} \times 100 \%$$

Dimana :

$T_{ki}$  = Tingkat kesesuaian

$X_i$  = Skor penilaian kepuasan

$Y_i$  = Skor penilaian kepentingan masyarakat

## 3. Menentukan nilai kriteria kinerja

$$\sum T_{ki} = \frac{\sum X_i}{\sum Y_i}$$

Nilai tertinggi dari total tingkat kesesuaian dikurangi dengan nilai terendah untuk mendapatkan interval antar kriteria yang kemudian dibagi dengan 3 klasifikasi kinerja yang menjadi kesimpulan kinerja variabel – variabel pelestarian diantaranya :

- Sangat baik
- Cukup baik
- Kurang baik

Jadi hasil analisis kinerja pelestarian kawasan akan menyimpulkan klasifikasi dari masing – masing variabel kinerja pelestarian apakah tergolong sangat baik, cukup baik atau kurang bai

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Wisata Budaya Tongkonan Palawa'

##### 4.1.1. Sejarah Singkat Tongkonan Palawa'

<sup>7</sup> Dahulu kala seorang lelaki dari Gunung Sesean bernama "Tomadao" bertualang. Dalam petualangannya ia bertemu dengan seorang gadis dari gunung Tibembeng bernama "Tallo' Mangka kalena". Mereka kemudian menikah dan bermukim di sebelah timur desa Palawa' sekarang ini yang bernama Kulambu. Dari perkawinan ini lahir seorang anak laki-laki bernama Datu Muane yang kemudian menikahi seorang perempuan bernama Lai' Rangri'. Kemudian mereka beranak pinak dan mendirikan sebuah kampung yang sekaligus berfungsi sebagai benteng pertahanan. Apabila ada peperangan antara kampung dan ada lawan yang menyerang dan dikalahkan, maka darahnya diminum dan dagingnya dicincang dan disebut pa'lawak. Pada pertengahan abad ke-11 berdasarkan musyawarah adat disepakati mengganti nama Pa'lawak menjadi Palawa'. Palawak sebagai suatu kompleks perumahan adat dan bukan lagi daging manusia yang dimakan tetapi digantikan dengan ayam dan disebut Pa'lawaw' manuk.

Keturunan Datu Muane secara berturut-turut membangun tongkonan di Palawa'. Sekarang ini terdapat sebelas tongkonan (rumah adat) yang urutannya sebagai berikut (dihitung dari sebelah Barat) : Tongkonan Salassa' dibangun oleh Salassa', Tongkonan Buntu dibangun oleh Ne' Patan, Tongkonan Ne' Niro dibangun oleh Patangke dan Sampe Bungin, Tongkonan Ne' Darre dibangun oleh Ne' Matasik, Tongkonan Ne' sapea dibangun oleh Ne' Sapiah, Tongkonan Katile dibangun oleh Ne' Pipe, Ne' Malle dibangun oleh Ne' Malle, Tongkonan Sasana Budaya dibangun oleh Patampang, Tongkonan Bamba II dibangun oleh Patampang, Tongkonan Ne' Babu' dibangun oleh Ne' Babu' dan Tongkonan Bamba I dibangun oleh Ne' Ta'pare

Sebagaimana layaknya tongkonan di Toraja, maka tongkonan Palawa' juga memiliki Rante yang disebut Rante Pa'padanunan dan Liang tua (kuburan batu) di Tiro Allo dan Kamandi. Selain tongkonan juga dibangun Lumbung atau alang sura' (tempat penyimpanan padi) sebanyak 5 buah.

#### **1** 4.1.2. Gambaran Umum Wisata Tongkonan di Palawa'

Tongkonan adalah rumah adat masyarakat Toraja. Atapnya melengkung menyerupai perahu, terdiri atas susunan bambu (saat ini sebagian tongkonan menggunakan atap seng). Di bagian depan terdapat deretan tanduk kerbau. Bagian dalam ruangan dijadikan tempat tidur dan dapur. Tongkonan digunakan juga sebagai tempat untuk menyimpan mayat. Tongkonan berasal dari kata tongkon (artinya duduk bersama-sama). Tongkonan dibagi berdasarkan tingkatan atau peran dalam masyarakat (stara sosial Masyarakat Toraja). Di depan tongkonan terdapat lumbung padi, yang disebut "alang". Tiang-tiang lumbung padi ini dibuat dari batang pohon palem (bangah) saat ini sebagian sudah dicor. Di bagian depan lumbung terdapat berbagai ukiran, antara lain bergambar ayam dan matahari, yang merupakan simbol untuk menyelesaikan perkara.

Tongkonan Palawa' adalah salah satu tongkonan yang berada di antara pohon-pohon bambu di puncak bukit. Tongkonan tersebut didekorasi dengan sejumlah tanduk kerbau yang ditancapkan di bagian depan rumah adat. Terletak sekitar 12 Km ke arah utara dari Rantepao. Antara 02°54'26,0"LS dan 119°56'22"BT, dengan elevasi 880mdpl.



**1** Gambar 4.1 Lokasi Wisata Tongkonan di Palawa'

Tongkonan ini mengandung nilai sejarah yang tinggi. Ratusan kegiatan adat sudah terselenggara di tempat ini, terutama Rambu Solo' (Prosesi pemakaman). Pajangan tanduk tedong (Tanduk Kerbau) yang disusun di tulak somba (tiang penyangga) Tongkonan menjadi saksi bisu atas semua prosesi itu.



**Gambar 4. 2** Tanduk tedong yang tersusun di tongkonan Palawa'

Di objek wisata ini terdapat usaha penenunan kain asli Toraja yang dilakukan oleh keluarga yang berasal dari Tongkonan ini. Para penenun menjualnya di kios-kios yang berada di sekeliling objek wisata ini.



**Gambar 4. 3** Salah Satu Alat Tenun di Tongkonan Palawa'

Sementara di beberapa kios juga ditawarkan patung-patung dan ukiran asli Toraja serta hasil tenunan dengan harga pernak-pernik mulai dari Rp. 20.000,- hingga Rp.900.000,-.



**Gambar 4. 4** Salah satu kios yang ada di wisata Palawa'

Di beberapa kios pula terdapat beberapa motif yang bernuansa Bali dan Dayak. Menurut penjaga toko pernak-pernik itu dibuat dari bahan lokal Toraja hanya saja motifnya mereka tiru dari motif Bali dan Dayak.

#### **4.1.3. Karakteristik Pengunjung di Kampung Adat Pallawa**

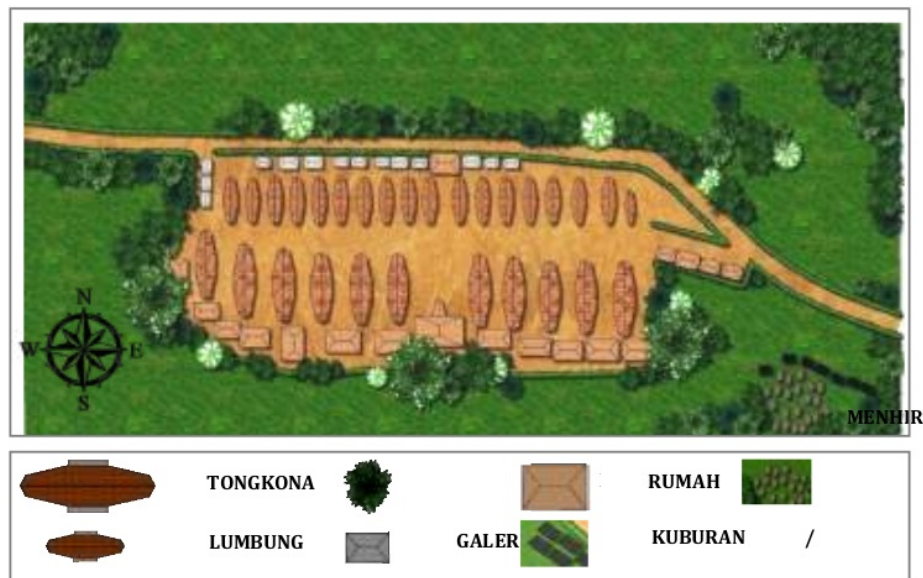
Jumlah wisatawan mengalami kenaikan di tahun tertentu dan mengalami penurunan di tahun. Berikut merupakan data jumlah wisatawan yang berkunjung di Kampung adat Palawa' dalam tiga tahun terakhir. Pada Tahun 2015 untuk jumlah wisatawan sebanyak 631 orang. Dimana wisatawan domestic lebih mendominasi dibanding wisatawan mancanegara (Amerika, Belgia, Belanda, Prancis, Jerman, Spanyol, Australia, Malaysia dan lain-lain) dan jumlah wisatawan pada tahun 2015 mengalami peningkatan tiap bulannya hingga puncaknya terjadi peningkatan yang signifikan pada Bulan Desember karena bertepatan dengan upacara yang dilakukan disekitar Kawasan Kampung Adat Palawa'. Mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya jumlah wisatawan sejumlah 1344 orang pada Tahun 2016. Sama seperti Tahun Lalu wisatawan yang mendominasi yaitu wisatawan domestic. Dan mengalami peningkatan yang signifikan pada bulan agustus dan Desember.

#### **4.1.4. Jenis bangunan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitarnya**

Kawasan kampung adat *Tongkonan* Pallawa'' merupakan bagian dari Desa Pallawa, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara dengan luas bangunan

sebesar  $\pm 725,5 \text{ m}^2$  dan luas kawasan  $\pm 2100 \text{ m}^2$ . *Tongkonan* Pallawa<sup>4</sup> memiliki sejarah panjang diawali dengan *tongkonan* pertama dibangun pada tahun 1788 oleh Ne'Totaru yang merupakan generasi pertama dari keturunan To' Madao dan Membura bubun, disamping ada beberapa *Tongkonan* yang dibangun oleh saudara dari Ne'Totaru. Sampai saat ini jumlah *tongkonan* berjumlah 11 *tongkonan* dilengkapi dengan 17 lumbung secara berurutan dari kiri ke kanan antara lain (Gambar 4.1) :

1. *Tongkonan* Salassa dibangun oleh Salassa pada tahun 1800;
2. *Tongkonan* Buntu dibangun oleh Ne'Totaru pada tahun 1788;
3. *Tongkonan* Ne' Niro dibangun oleh Ne' Randan pada tahun 1828;
4. *Tongkonan* Ne' Dorre dibangun oleh Ne' Matasik pada tahun 1828;
5. *Tongkonan* Ne' Sapiah dibangun oleh Ne' Sepiah pada tahun 1830;
6. *Tongkonan* Ne' Katik dibangun oleh Ne' Pipe pada tahun 1828;
7. *Tongkonan* Ne' Malle dibangun oleh Ne' Malle pada tahun 1845;
8. *Tongkonan* Sasana budaya dibangun oleh Kepurbukalaan tahun 1975;
9. *Tongkonan* Bamba dibangun oleh Ne' Patampang pada tahun 1852;
10. *Tongkonan* Ne' Babu dibangun oleh Ne' Babu pada tahun 1850;
11. *Tongkonan* Babba-babba dibangun Ne' Ta'pare pada tahun 1960.



Gambar 4. 5 Susunan *tongkonan* kampung adat Pallawa'

#### 3 4.1.5. Lokasi cagar budaya sebagai tempat terjadinya peristiwa bersejarah

1 Dahulu kala seorang lelaki dari Gunung Sesean bernama "Tomadao" bertualang. Dalam petualangannya ia bertemu dengan seorang gadis dari gunung Tibembeng bernama "Tallo' Mangka kalena". Mereka kemudia menikah dan bermukim di sebelah timur desa Palawa' sekarang ini yang bernama Kulambu. Dari perkawinan ini lahir seorang anak laki-laki bernama Datu Muane yang kemudian menikahi seorang perempuan bernama Lai' Rangri'. Kemudian mereka beranak pinak dan mendirikan sebuah kampung yang sekaligus berfungsi sebagai benteng pertahanan. Apabila ada peperangan antara kampung dan ada lawan yang menyerang dan dikalahkan.dibunuh, maka darahnya diminum dan dagingnya dicincang dan disebut pa'lawak. Pada pertengahan abad ke-11 berdasarkan musyawarah adat disepakati mengganti nama Pa'lawak menjadi Palawa'. Palawak sebagai suatu kompleks perumahan adat dan bukan lagi daging manusia yang dimakan tetapi digantin dengan ayam dan disebut Pa'lawa' manuk.

Keturunan Datu Muane secara berturut-turut membangun tongkonan di Palawa'. Sekarang ini terdapat sebelas tongkonan (rumah adat) yang urutannya sebagai berikut (dihitung dari sebelah Barat) :

1. Tongkonan Salassa' dibangun oleh Salassa'

Tongkonan ini ditinggali oleh Ne'rante yang berusia kurang lebih 80 tahun. Di depan rumah adat ini terdapat pula 2 lumbung padi. Berikut merupakan gambar Tongkonan Salassa' dan Lumbung padinya:



Gambar 4. 6 Tongkonan Salassa'



Gambar 4. 7 Lumbung Padi Tongkonan Salassa'

2. Tongkonan Buntu dibangun oleh Ne' Patan

Tongkonan Buntu ditinggali oleh ne'sandi yang kira-kira berusia 60 tahun. Ne'patan merupakan sepupu dari ne'cara. Di depan tongkonan ini terdapat 2 lumbung padi. Berikut merupakan gambar Tongkonan Buntu dan Lumbung padinya:



**Gambar 4. 8 Tongkonan Buntu**



**Gambar 4. 9 Lumbung Padi Tongkonan Buntu**

3. Tongkonan Ne' Niro dibangun oleh Patangke dan Sampe Bungin  
Tongkonan Ne' Niro ditinggali oleh ne' rangga yang kira-kira berusia 80 tahun dan memiliki 1 lumbung padi. Berikut merupakan gambar Tongkonan Ne' Niro dan Lumbung padinya:



**Gambar 4. 10 Tongkonan Ne' Niro**



**Gambar 4. 11 Lumbung Padi Tongkonan Ne' Niro**

4. Tongkonan Ne' Darre dibangun oleh Ne' Matasik  
 Tongkonan Ne' Darre ditinggali oleh ne'cara yang berumur 60 tahun  
 dan 2 lumbung padi didepannya. Berikut merupakan gambar Tongkonan  
 Ne' Darre dan Lumbung padinya:



**Gambar 4. 12 Tongkonan Ne' Darre**



**Gambar 4. 13 Lumbung Padi Tongkonan Ne' Darre**

5. Tongkonan Ne' sapea dibangun oleh Ne' Sapiah  
 Tongkonan ditinggali oleh Ne' meku yang berusia kira-kira 80 tahun.  
 Ne' meku merupakan mantan perwira tentara. Di depan tongkonan ini juga  
 terdapat 1 lumbung padi. Berikut merupakan gambar Tongkonan Ne' sapea  
 dan Lumbung padinya:



**Gambar 4. 14 Tongkonan Ne' sapea**



**Gambar 4. 15 Lumbung Padi Tongkonan Ne' sapea**

6. Tongkonan Katile dibangun oleh Ne' Pipe

Tongkonan ini ditinggali oleh ne' selpi yang berusia kira-kira 60 tahun. Di depan tongkonan ini juga terdapat 2 lumbung padi. Berikut merupakan gambar Tongkonan Katile dan Lumbung padinya:



**Gambar 4. 16 Tongkonan Katile**



**Gambar 4. 17 Lumbung Padi Tongkonan Katile**

7. Tongkonan Ne' Malle dibangun oleh Ne' Malle

Tongkonan ini di tinggali oleh pong yupi yang berusia kira-kira 45 tahun. Di depan tongkonan ini terdapat 1 lumbung padi. Berikut merupakan gambar Tongkonan Ne' Malle dan Lumbung padinya:



**Gambar 4. 18 Tongkonan Ne' Malle**



**Gambar 4. 19 Lumbung Padi Tongkonan Ne' Malle**

8. Tongkonan Sasana Budaya dibangun oleh Patampang

Tongkonan ini di tinggali oleh ne' jesi yang berusia kira-kira 60 tahun dan terdapat 1 lumbung padi didepannya. Tongkonan ini merupakan milik dari pemerintah. Berikut merupakan gambar Tongkonan Sasana Budaya dan Lumbung padinya:



**Gambar 4. 20 Tongkonan Sasana Budaya**



**Gambar 4. 21 Lumbung Padi Tongkonan Sasana Budaya**

9. Tongkonan Bamba II dibangun oleh Patampang

Tongkonan ini diletakan ne' raman yang berusia kira-kira 70 tahun. Ne' raman merupakan pensiunan tentara. Terdapat pula 2 lumbung yang terletak di depan tongkonan ini. Berikut merupakan gambar Tongkonan Sasana Budaya dan Lumbung padinya:



**Gambar 4. 22 Tongkonan Bamba II**



**Gambar 4. 23 Lumbung Padi Tongkonan Bamba II**

10. Tongkonan Ne' Babu' dibangun oleh Ne' Babu'

Tongkonan ini di tinggali oleh Babu ne' kember yang berusia kira-kira 60 tahun dengan 2 lumbung padi yang terletak didepan tongkonan. Berikut merupakan gambar Tongkonan Ne' Babu' dan Lumbung padinya:



**Gambar 4. 24 Tongkonan Ne' Babu'**



**Gambar 4. 25 Lumbung Padi Tongkonan Ne' Babu'**

11. Tongkonan Bamba I dibangun oleh Ne' Ta'pare

Terletaknya di tinggali oleh ne' anggie yang berusia kira-kira 60 tahun dan terdapat 2 lumbung padi di depan tongkonan. Berikut merupakan gambar Tongkonan Bamba I dan Lumbung padinya:



**Gambar 4. 26 Tongkonan Bamba**



**Gambar 4. 27 Lumbung Padi Tongkonan Bamba**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tongkonan yang ada di Kampung adat pallawa sangat sesuai dengan banyaknya bangunan yang sesuai sebagai *landmark* kawasan *Tongkonan Pallawa* sebagai wisata pusaka.

#### **4.1.6. Kondisi bangunan cagar budaya yang menjadi *landmark* kawasan Cagar Budaya Sebagai *Heritage Tourism***

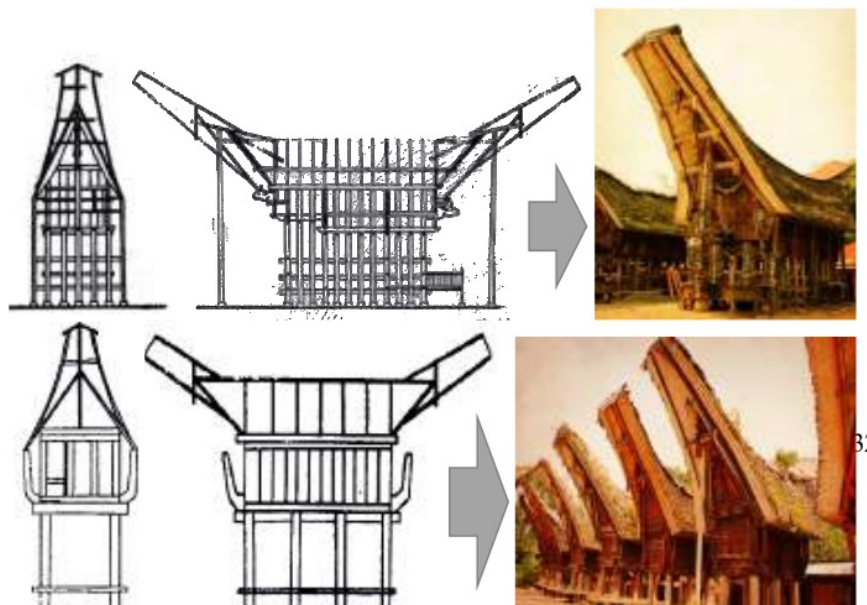
Potensi kawasan cagar budaya yang memperkuat kawasan sekitar cagar budaya sebagai *heritage tourism* dapat ditinjau dari bangunan yang menjadi *landmark* kawasan, yaitu tongkonan pallawa. *Tongkonan* merupakan rumah adat suku Toraja yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan, sosial dan kekeluargaan. *Tongkonan* terdiri dari tiga bagian yang juga terkait dengan kepercayaan mikrokosmos *Aluk Todolo* antara lain :

1. *Ulu banua* (atap rumah);
2. *Kalle banua* (badan rumah);
3. *Sulluk banua* (kaki/kolong rumah)

*Tongkonan* pada umumnya berbentuk segi empat yang terdiri dari dua lantai, lantai atas berfungsi sebagai tempat tinggal, dan lantai bawah sebagai peliharaan ternak seperti kerbau dan babi, adapun jenis material yang digunakan antara lain : pondasi menggunakan batu cadas untuk menopang tiang-tiang bangunan, tiang-tiang pondasi menggunakan jenis kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*), dinding menggunakan jenis kayu *kalapi*, lantai bangunan

menggunakan jenis kayu *uru*, atap menggunakan bambu dan ijuk, serta rotan dan pen berfungsi untuk menyatukan setiap bagian bangunan (Gambar 4.27). Sebagai rumah adat suku Toraja, *tongkonan* dilengkapi ornamen pelengkap yang dapat menunjukkan status sosial dan ekonomi dari pemilik *tongkonan*, ornamen-ornamen tersebut dapat berupa tanduk kerbau, taring dan tengkorak hewan, serta ukiran yang menunjukkan filosofi kepercayaan *Aluk Todolo*.

Selain *tongkonan* yang menjadi bangunan lain yang tidak terpisahkan dari *tongkonan* adalah *lumbung*. *Lumbung* merupakan bagian tidak terpisahkan dari *tongkonan*, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian masyarakat. Pada dasarnya *lumbung* memiliki bentuk yang sama dengan *tongkonan* yang terdiri dari bagian atap, badan dan kolong *lumbung*, akan tetapi *lumbung* memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan *tongkonan*. Tata letak *lumbung* selalu berhadapan dengan *tongkonan* dengan jumlah yang disesuaikan dengan status sosial masyarakat; saat ini jumlah *lumbung* di kawasan *Tongkonan* Pallawa' berjumlah 17 unit yang masih berfungsi dan dipergunakan masyarakat untuk menyimpan hasil pertanian berupa padi (Gambar 4.28).



**Gambar 4. 28 Model lumbung (*alang sura*) di kawasan kampung adat *Tongkonan Pallawa***

<sup>4</sup> Konsep tata letak kawasan *tongkonan* menganut pola pertahanan (Soeroto, 2003:37) yaitu cenderung berada dekat dengan sungai sebagai sumber mata air, sawah dan kebun sebagai tempat mata pencaharian, serta dikelilingi oleh hutan bambu sebagai benteng pertahanan. Karakteristik pola bermukim kampung adat *Tongkonan Pallawa* berbentuk *linear* memanjang yang terbelah menjadi dua sisi yaitu sisi *tongkonan* dan lumbung. Jika dilihat berdasarkan konsep *figur ground* maka susunan kawasan kampung adat *Tongkonan Pallawa* bersifat homogen dengan suatu pola penataan dengan elemen pembentuknya elemen *solid* berupa blok yang mendefinisisi sisi dan elemen *void* yaitu sistem terbuka yang linear (Zahnd 1999:80) (Gambar 4.29).

<sup>4</sup> Pola ruang merupakan gambaran fungsi dan karakteristik kegiatan kawasan, ukuran, batas wilayah, fungsi dan fungsi penggunaan lahan pada kawasan (Pontoh.*et.al*,2009:241). Penggunaan lahan kawasan kampung adat *Tongkonan Pallawa* meliputi :



**Gambar 4. 29 Pola ruang kawasan Tongkonan Pallawa'**

Selain bangunan cagar budaya yang menjadi *landmark* kawasan kebiasaan/tradisi masyarakat setempat yang menjadi potensi kawasan dan ruang-ruang/*space* dalam kawasan yang dimanfaatkan sebagai ruang upacara adat.

a. Ruang upacara adat

Ruang upacara adat merupakan tempat upacara suku Toraja yang terdiri upacara kematian (*rambu solo*) dan upacara perayaan syukuran (*rambu tukak*) terdiri dari perayaan kelahiran, perkawinan, dan perayaan panen. Ruang perayaan upacara adat di kampung adat Tongkonan Pallawa' terdiri dari :

- *Ulu ba'ba*, yaitu ruang yang terletak pada wilayah *tongkonan* biasanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara kematian (*rambu solo*) yang kemudian dilanjutkan pada *rante*. Selain itu *ulu ba'ba* biasa digunakan untuk pelaksanaan upacara syukuran (*rambu tukak*) berupa perayaan kelahiran, perkawinan, dan perayaan panen.
- *Rante*, yaitu ruang yang terletak pada bagian selatan Tongkonan Pallawa' dikenal dengan nama *rante Pa'padanunan* biasanya digunakan sebagai tempat perayaan kematian (*rambu solo*) yang dilakukan setelah upacara kematian pada *ulu ba'ba*.

b. Kuburan / *liang*

Kuburan atau *liang* merupakan bagian penting bagi masyarakat suku Toraja karena menurut kepercayaan *Aluk Todolo tongkonan* dan *liang* merupakan pasangan yang berarti jika dibangun *tongkonan* maka kuburan atau *liang* mutlak untuk dibangun bagi rumpun keluarga keturunan *tongkonan* tersebut. Pada umumnya kuburan suku Toraja terletak pada tebing-tebing yang diukir membentuk goa-goa kecil untuk menyimpan jenazah. Kuburan di kawasan kampung adat Tongkonan Pallawa' dibangun berbentuk *tongkonan* dalam ukuran kecil yang dikenal dengan nama *Liang Patane* di *Tiro Allo* dan *Kamandi*.





**Gambar 4. 30 (A) Ulu ba'ba, (B) Liang/kuburan, (C) Rante dan simbuang**

Selanjutnya kondisi permukiman di sekitar kawasan cagar budaya kampung adat pallawa'.

a. Rumah modern

Rumah modern merupakan tempat tinggal suku Toraja masa kini, yang disebut dengan *banua barung-barung*. Pada umumnya rumah modern berkembang pada wilayah sekitar *tongkonan* milik keluarga atau merupakan keturunan dari *tongkonan* tersebut hingga meluas pada wilayah lainnya. Perkembangan rumah modern di wilayah kampung adat *Tongkonan Pallawa'* berkembang memanjang mengikuti tata letak *tongkonan* yang terletak pada bagian belakang *tongkonan* dan bagian belakang lumbung. (Gambar 4.31)



**Gambar 4. 31 Rumah modern di kawasan kampung adat Tongkonan Pallawa'**

b. Galeri seni

Galeri seni berfungsi sebagai tempat penjualan karya seni kerajinan masyarakat setempat yang merupakan program pemerintah sebagai kegiatan pendukung ekonomi kawasan. Kondisi fisik bangunan cenderung tidak terpelihara dan rusak bahkan tidak lagi berfungsi sebagai tempat penjualan karya seni masyarakat. Pola penyebarannya terletak memanjang pada bagian belakang dan samping lumbung (Gambar 4.32).



**Gambar 4. 32 Galeri seni pada kawasan kampung adat *Tongkonan Pallawa***

c. Sawah dan kebun

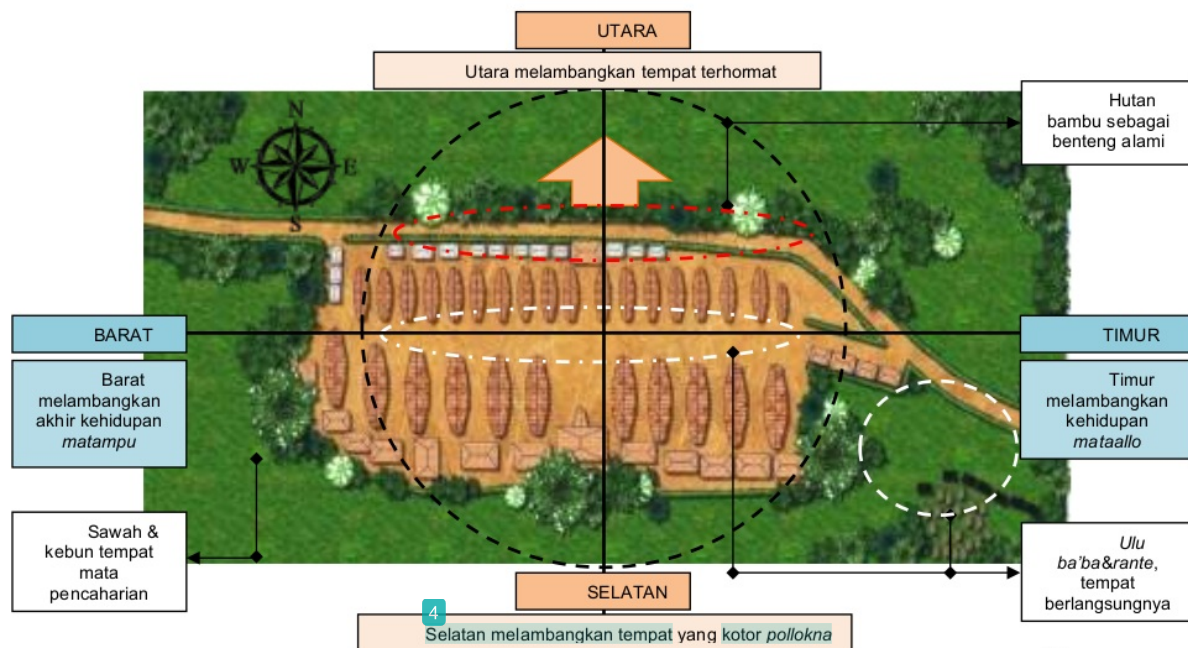
Sawah dan kebun sangat identik dengan kawasan permukiman suku Toraja, biasanya tersebar pada wilayah sekitar permukiman *tongkonan*, dikawasan *Tongkonan Pallawa* sawah dan kebun tersebar mengelilingi wilayah perkampungan dan menjadi tempat mata pencaharian sebagian masyarakat kampung adat *Tongkonan Pallawa* saat ini.

d. Hutan bambu

Persebaran hutan bambu cenderung tersebar mengelilingi kawasan kampung adat *Tongkonan Pallawa* yang dahulu berfungsi sebagai benteng alami untuk melindungi kawasan dari serangan musuh dan binatang buas.

Teori tentang tata letak kawasan *tongkonan* bersumber pada kepercayaan *Aluk Todolo* dimana secara konseptual *tongkonan* selalu mengikuti pola empat penjuru mata angin, yaitu menghadap kearah utara-selatan (*Ulunna lino-Pollokna lino*) dan berjejer dari timur ke barat (*Mataallo-matampu*) berhadapan-hadapan antara *tongkonan* dan *alang* membentuk ruang positif (*pangrampak*) yang berfungsi sebagai tempat majemuk dalam melaksanakan berbagai kegiatan sosial masyarakat (Mithen, 2003:301).

Konsep makrokosmos kepercayaan *Aluk Todolo* sangat mempengaruhi pola tatanan ruang kawasan kampung adat *Tongkonan* Pallawa' dilihat dengan orientasi seluruh *tongkonan* yang menghadap ke arah utara yang bermakna tempat terhormat *ulunna lino* atau tempat bersemayamnya Tuhan (*puang matua*) sehingga secara simbolik *tongkonan* harus menghadap ke utara untuk menunjukkan ungkapan hormat kepada Tuhan, sedangkan selatan melambangkan tempat kotor atau *pollokna lino*, tidak ada *tongkonan* yang menghadap ke arah selatan baik itu pada kawasan *Tongkonan* Pallawa' maupun di wilayah Toraja secara keseluruhan. Hal tersebut ternyata mempengaruhi tata letak kuburan/*liang* di kawasan *Tongkonan* Pallawa' yang terletak disebelah selatan kawasan *Tongkonan* Pallawa' (Gambar 4.33).



**Gambar 4. 33 Konsep makrokosmos Aluk Todolo kawasan kampung adat Tongkonan Pallawa'**

Orientasi timur-barat pada kawasan *tongkonan* berkaitan dengan kehidupan dan kematian; timur merupakan tempat terbitnya matahari dan dianggap sebagai kehidupan hal ini pada akhirnya mempengaruhi tatanan kawasan yang berjejer dari timur ke barat. Seluruh upacara adat yang berkaitan dengan kesyukuran seperti : perayaan kelahiran, perkawinan, dan perayaan panen (*rambu tukak*) dilaksanakan disebelah timur *tongkonan*, sedangkan barat merupakan tempat terbenamnya matahari dan dianggap sebagai kematian, sehingga seluruh upacara adat yang berkaitan dengan kematian (*rambu solo*) diselenggarakan pada sebelah barat atau menghadap ke arah barat.

**4.1.7. Kebiasaan/Tradisi Masyarakat setempat**

Partisipasi masyarakat dalam melestarikan *tongkonan* sejauh ini terlihat melalui peran serta masyarakat dalam menjaga serta memelihara kawasan *Tongkonan Pallawa'* dengan dibentuknya yayasan Pallawa' . Fungsi *tongkonan* yang sangat penting bagi masyarakat suku Toraja sebagai pengatur sistem sosial kebudayaan dan pengikat kerukunan keluarga menjadikan peran serta masyarakat secara turun temurun dalam memelihara dan mempertahankan eksistensi *tongkonan* tetap terjaga sampai saat ini.

**1.1.1 Ragam tradisi budaya yang ada**

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa skor untuk variable Ragam Tradisi budaya yang ada di Kampung Adat Palawa' Total skor 58 menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan Potensi karena ragam tradisi yang ada di sekitar kampung adat ini masih terjaga hingga sekarang.

<sup>2</sup> Lakon Ritual Aluk Todolo dalam menunaikan aturan keagamaan yang berwujud pada pemujaan terhadap Puang Matua, Deata maupun To Mambali

Puang, banyak dimanifestasikan dalam bentuk seni tradisional seperti seni tari, seni suara, seni musik, seni sastra tutur, seni ukir dan seni pahat.

Kesenian yang diapresiasi senantiasanya berkaitan dengan Aluk Rambu Tuka' dan Aluk Rambu Solo'. Pada umumnya jenis-jenis kesenian yang dipentaskan secara khusus untuk masing-masing kegiatan ritual adat, baik Rambu Tuka' maupun Rambu Solo'. Namun ada juga jenis kesenian yang dipentaskan pada kedua jenis ritual. Jenis kesenian tersebut disebut Ada' Basse Bubung, yaitu kesenian yang boleh dipentaskan pada upacara kegembiraan Aluk Rampe Matallo maupun pada acara kedukaan Aluk Rampe Matampu'.

Hampir semua ragam seni yang dipentaskan merupakan perpaduan beberapa ragam seni, seperti perpaduan antara seni suara dengan seni tari, seni tari dengan seni musik, atau seni suara dengan seni musik.

Jenis kesenian yang telah dikembangkan dalam budaya masyarakat Tana Toraja antara lain : Tarian Ma'gellu awalnya dikembangkan di Distrik Pangalla' kurang lebih 45 km ke arah Timur dari kota Rantepao dan biasanya dipentaskan pada upacara khusus yang disebut Ma'Bua', yang berkaitan dengan upacara pentasbihan Rumah adat Toraja/Tongkonan, atau keluarga penghuni tersebut telah melaksanakan upacara Rambu Solo' yang sangat besar (Rapasaan Sapu Randanan).

Saat ini tarian Ma'gellu' sering juga dipertunjukkan pada upacara kegembiraan seperti pesta perkawinan, syukuran panen, dan acara penerimaan tamu terhormat. Tarian ini dilakukan oleh remaja putri dengan jumlah ganjil dan diiringi irama gendang yang ditabuh oleh remaja putra yang berjumlah empat orang. Busana serta aksesoris yang digunakan adalah khusus untuk penari dengan perhiasan yang terbuat dari emas dan perak seperti Keris Emas/Sarapang Bulawan, Kandaure, Sa'pi' Ulu', Tali Tarrung, Bulu Bawan, Rara', Mastura, Manikkata, Oran-oran, Lola' Pali' Gaapong, Komba Boko' dan lain-lainnya.

Tarian Boneballa'/Ondo Samalele' sama seperti tarian Ma'gellu' tarian ini juga termasuk jenis tari kegembiraan yang biasanya dipentaskan dalam upacara syukuran kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, rasa syukur atas keberhasilan/kesuksesan keluarga besar dalam menyelesaikan pembangunan kembali

(rehabilitasi atau restorasi) tongkonannya. Upacara ini biasanya disebut Merok, biasa juga dikaitkan dengan selesainya suatu keluarga menyelenggarakan upacara Rambu Solo' yang besar mangrapai'/sapu randanan. Bone Balla' ditarikan oleh kaum wanita dan remaja putri yang adalah keluarga yang berasal dari tongkonan itu. Tarian ini diiringi dengan tabuhan gendang yang iramanya dikenal dengan sebutan Oni Tumburaka dan Oni Tuntunpitu. Tarian Boneballa' juga selalu diiringi dengan lirik lagu yang disebut Passengo/syair-syair pemujaan kepada Tuhan. Pakaian dari penari juga khusus dan memakai perhiasan yang sama dengan tari Ma'gellu' namun lebih dilengkapi lagi dengan hiasan : Sissin Ake', Tida-tida, Dodo Tannung Pamiring, Bayu Paruki' dan Passapu. Tari Boneballa' ditutup dengan tari massal yang diikuti dengan puluhan keluarga.

#### **4.1.8. Perubahan-perubahan akibat tindakan pelestarian**

Secara umum sejak dibangunnya tongkonan terdapat 5 lumbung padi, seiring dengan perkembangan zaman karena masyarakat ingin menyimpan hasil pertanian maka ditambahlah lumbung padi tersebut hingga sekarang ada sekitar 17 Lumbung Padi.

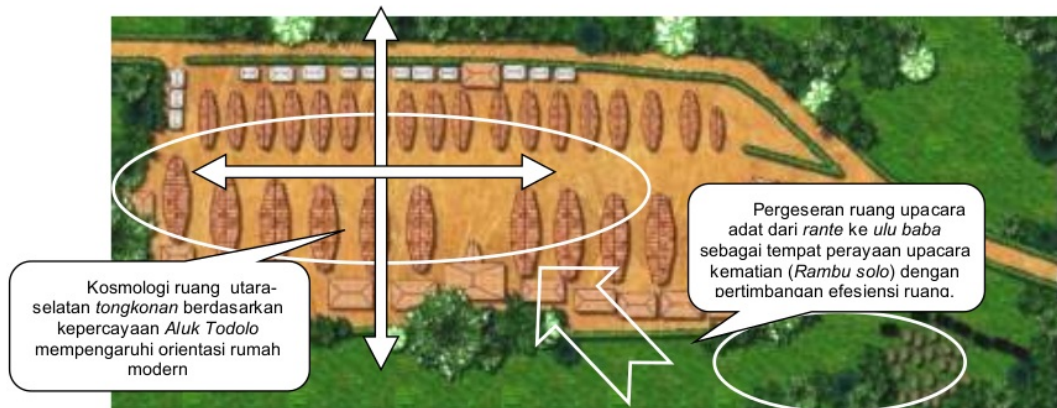
Perubahan-perubahan akibat tindakan dapat ditunjukkan dengan *before after* untuk melihat kondisi perubahan-perubahan kawasan dan bangunan, *expost facto* untuk melihat hubungan sebab akibat terhadap permasalahan makna kultural : keaslian, kejamakan, kelangkaan, nilai sejarah, keterawatan, makna, perubahan nilai sosial budaya, mata pencaharian, kepercayaan, dan aktivitas sosial.

##### **A. Keaslian**

Nilai keaslian makna kultural kawasan ditinjau berdasarkan konsep makrokosmos dengan melihat sejauh mana pergeseran perubahan kosmologi ruang kepercayaan *Aluk Todolo* serta perubahan-perubahan pola ruang kampung adat Pallawa. Seperti yang telah dijabarkan terlebih dahulu pada pembahasan karakteristik pola ruang kawasan *tongkonan* bahwa, bentukan ruang kawasan *tongkonan* suku Toraja dipengaruhi oleh kepercayaan *Aluk Todolo*, yaitu dengan mengacu pada orientasi utara-selatan (*Ulunna lino-Pollokna lino*) dan timur-barat (*Mataallo-matampu*).

Bila dikaitkan dengan nilai keaslian makna kultural, maka sampai saat ini kosmologi ruang berdasarkan konsep kepercayaan *Aluk Todolo* masih tetap terjaga tanpa terjadi pergeseran orientasi ruang. Arah *tongkonan* secara keseluruhan mengarah ke arah utara dan berhadapan dengan lumbung (*alang*) atau sejalan dengan kepercayaan *Aluk Todolo* bahwa utara merupakan tempat suci sehingga *tongkonan* harus menghadap ke utara bahkan eksistensi ruang *Tongkonan* Pallawa' sat ini mampu mempengaruhi orientasi kawasan berkembang disekitarnya terutama perumahan modern yang juga mengikuti pola orientasi utara-selatan (*Ulungna lino-Pollokna lino*), sedangkan kuburan atau *liang* terletak pada bagian selatan (*Pollokna lino*) yang melambangkan tempat yang buruk atau berkaitan dengan hal-hal kematian.

Jika ditinjau berdasarkan keaslian pola ruang kampung adat Pallawa' melalui elemen-elemen pembentuk ruang bermukim suku Toraja maka perubahan-perubahan yang terjadi, yaitu pergeseran ruang upacara kematian (*rambu solo*) yang dahulu berlangsung pada *rante* kini berpindah dan berlangsung pada ruang antara *tongkonan* dan lumbung atau disebut *ulu ba'ba*. Pergeseran ruang tersebut dikarenakan bahwa *ulu ba'ba* lebih fungsional dan didukung dengan keberadaan lumbung dalam menampung tamu yang datang, serta ukurannya yang lebih luas dalam melaksanakan upacara adat. Pergeseran penggunaan lahan sawah dan kebun sekitar kawasan *tongkonan* menjadi rumah modern yang jika dibiarkan terus berkembang secara pesat dapat mempengaruhi citra kawasan serta secara fisik merusak bangunan *tongkonan* sekitarnya.



## **B. Kejamakan**

Kejamakan dinilai dengan mengidentifikasi sejauh mana bangunan atau kawasan mewakili kelas atau jenis tertentu, atau mewakili gaya dari kurun waktu tertentu. Pada penyusunan penelitian kejamakan dinilai dengan mengidentifikasi perkembangan gaya atau kelas bangunan pada kawasan dengan mengacu pada teori-teori perkembangan arsitektur *tongkonan* yang terdiri dari periode *banua sang bidang*, *banua dipossi*, *banua diangkranni*, *banua dipossi-buni*.

Jika dilihat berdasarkan perkembangan arsitektur *Tongkonan Pallawa'* maka proses perkembangan bangunan *tongkonan* mengalami perubahan dari masa ke masa, hal ini terlihat dengan bentuk beberapa bangunan *tongkonan* yang berbeda sehingga menunjukkan adanya proses transformasi perubahan gaya bangunan pada kawasan.

Tipe arsitektur bangunan *Tongkonan Pallawa'* pada awalnya merupakan konsep bangunan *Banua diangkranni* yaitu :

- Rumah panggung dengan tiang-tiang yang diikat balok horisontal, garis atap lebih panjang dengan lengkungan yang masih rendah, penutup atap menggunakan bambu

Kemudian berkembang di *Pallawa'* pada tahun 1788 dan mengalami perubahan menjadi tipe *Banua dipossi* :

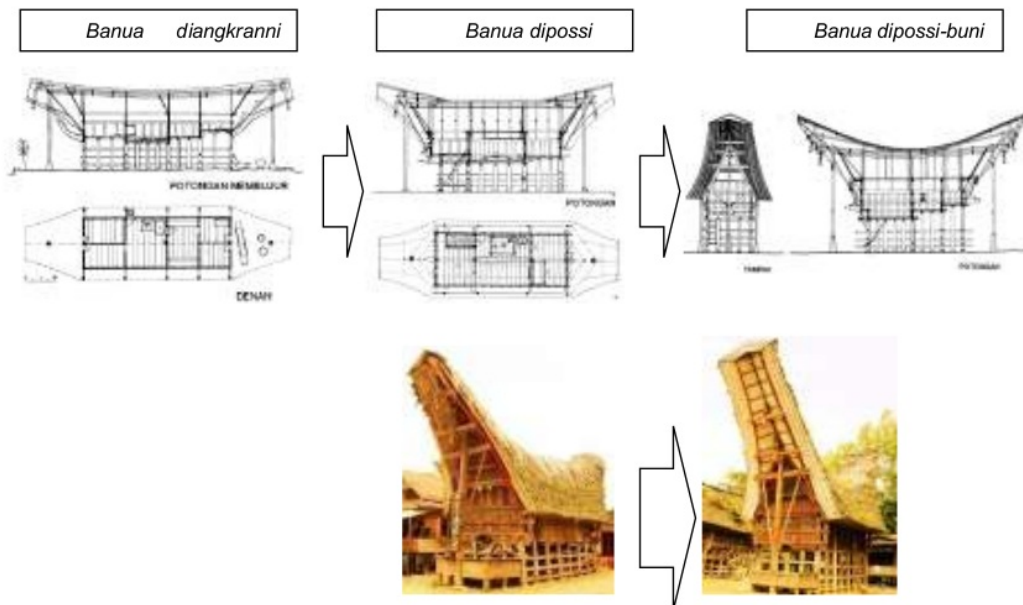
- Lengkungan atap cukup tinggi dan penutup atap menggunakan bambu.
- Pintu masuk berada di sebelah utara (Saat ini berpindah disebelah timur dengan alasan efisiensi ruang gerak lebih besar)

Dan terakhir berkembang menjadi tipe bangunan *Banua dipossi-buni* :

- Lengkungan atap tinggi dan penutup atap menggunakan bambu.
- Ruang di dalamnya relatif kecil Kolom berbentuk segiempat dan berdiri di atas batu yang telah dibentuk.

Pergeseran perubahan gaya bangunan tentunya didasari dengan beberapa faktor antara lain :

- Tinggi bangunan lebih menjamin keamanan penghuni dari binatang buas serta efisiensi pemanfaatan ruang bawah yang lebih luas untuk dimanfaatkan sebagai kandang kerbau.
- Penggunaan pondasi menggunakan jenis batu yang dibentuk pada tipe bangunan *Banua dipossi-buni* relatif lebih aman jika terjadi pergerakan tanah bila dibandingkan dengan jenis pondasi yang hanya menggunakan jenis batu cadas.



### C. Kelangkaan

Sebuah kawasan dikatakan langka jika objek pelestarian kawasan merupakan peninggalan terakhir dari gaya tertentu, memiliki jumlah yang terbatas, atau merupakan kawasan langka dan memiliki karakteristik tertentu yang tidak terdapat pada wilayah lain, (Musywaroh,2007:129). Pada penelitian analisis kelangkaan didasarkan atas karakteristik gaya serta nilai keunikan dan keterbatasan pada kawasan *Tongkonan Pallawa*.

**Tabel 4. 1 Faktor Kelangkaan Terhadap Aspek Pelestarian**

| No | Kawasan Tongkonan di Toraja | Faktor-faktor kelangkaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Korelasi nilai kelangkaan terhadap aspek pelestarian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                             | Gaya tertentu                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | Nilai keunikan dan kelangkaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 1  | Tongkonan Pallawa'          | <ul style="list-style-type: none"> <li>Secara umum termasuk dalam kategori tipe bangunan <i>tongkonan Banua dipossi-buni</i> yang berkembang sejak abad 15 M di Toraja atau sekitar tahun 1900 di Desa Pallawa', salah satu diantaranya tergolong kedalam tipe bangunan <i>Banua dipossi</i> yang berkembang sejak abad 14 M di Toraja atau sekitar tahun 1800 di kampung adat Pallawa'.</li> <li>Pola bermukim kawasan mengacu pada filosofi kepercayaan <i>Aluk Todolo</i>.</li> <li>Memiliki komponen utama elemen pembentuk ruang bermukim suku Toraja diantaranya :<i>tongkonan</i>, <i>alang</i> (lumbung), <i>liang</i> (kuburan), <i>rante simbuang</i> (tempat upacara), hutan bambu, sawah.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Tongkonan Pallawa' adalah satu-satunya kawasan tongkonan di Kabupaten Toraja Utara bahkan Kabupaten Tana Toraja yang memiliki jumlah susunan <i>tongkonan</i> terbanyak hingga mencapai 11 unit tongkonan dan 17 unit lumbung dalam satu unit kawasan.</li> <li>Berdasarkan sejarah, <i>Tongkonan Pallawa'</i> merupakan cikal bakal berdirinya Desa Pallawa saat ini.</li> <li>Merupakan <i>tongkonan layuk</i> dan <i>tongkonan pekaindoran</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No 09/PW.007/MKP/2010, tipe kawasan perkampungan <i>adat</i> yang terdiri dari beberapa <i>tongkonan</i> dan <i>alang</i> serta terbentuk berdasarkan konsep kepercayaan <i>Aluk Todolo</i> di Kabupaten Toraja Utara saat ini terbatas jumlahnya, yaitu berjumlah empat unit kawasan. Dengan mempertimbangan keterbatasan jumlah perkampungan adat <i>tongkonan</i> maka kawasan <i>Tongkonan Pallawa'</i> perlu untuk dilestarikan sebagai warisan budaya suku Toraja.</li> <li><i>Tongkonan Pallawa'</i> merupakan satu-satunya perkampungan tua yang memiliki kawasan dengan susunan jumlah <i>tongkonan</i> dan <i>alang</i> terbanyak, serta tipe bangunan <i>Banua dipossi</i> yang dimiliki kawasan <i>Tongkonan Pallawa'</i> juga termasuk kategori jenis bangunan yang langka dan jarang ditemui sehingga, nilai kelangkaan yang melekat pada kawasan <i>Tongkonan Pallawa'</i> menjadi faktor penting yang mendasari pentingnya kawasan tersebut untuk dipertahankan dan dilestarikan sebagai warisan budaya. TEORI TTG KELANGKAAN ATAU TEORI PENDUKUNG</li> </ul> |
| 2  | Tongkonan Ke'te Kesu        | <ul style="list-style-type: none"> <li>Secara umum termasuk dalam kategori tipe bangunan <i>tongkonan Banua dipossi-buni</i> yang berkembang sejak abad 15 M di Toraja.</li> <li>Pola bermukim kawasan mengacu pada filosofi kepercayaan <i>Aluk Todolo</i>.</li> <li>Memiliki komponen utama elemen pembentuk ruang</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Merupakan kawasan Tongkonan tertua yang berdiri sejak tahun 1700</li> <li>Memiliki jenis liang pa' (kuburan batu) yang diperkirakan berusia 500 tahun yang dilengkapi dengan ornamen kuburan berupa patung-patung. Atau <i>tau-tau</i>, tengkorak, peti-peti tua</li> <li>Merupakan <i>tongkonan layuk</i> dan</li> </ul>                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |

| No | Kawasan<br><i>Tongkonan</i> di<br>Toraja | Faktor-faktor kelangkaan                                                                                                                                                                      |                                        | Korelasi nilai kelangkaan terhadap<br>aspek pelestarian |
|----|------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|---------------------------------------------------------|
|    |                                          | Gaya tertentu                                                                                                                                                                                 | Nilai keunikan dan<br>kelangkaan       |                                                         |
|    |                                          | bermukim suku<br>Toraja diantaranya<br>: <i>tongkonan</i> , <i>alang</i><br>(lumbung), <i>liang</i><br>(kuburan), <i>rante</i><br><i>simbuang</i> (tempat<br>upacara), hutan<br>bambu, sawah. | <i>tongkonan</i><br><i>pekaindoran</i> |                                                         |

#### D. Nilai sosial budaya

Analisis pergeseran-pergeseran nilai sosial dan budaya ditinjau berdasarkan aturan-aturan sosial budaya, kepercayaan, mata pencaharian, dan aktivitas-aktivitas dan gaya hidup sosial budaya (Hardiyanti.*et.al*.2005:113). Dengan diketahuinya perubahan atau pergeseran terhadap variabel-variabel tersebut maka dapat diketahui implikasinya terhadap ruang kawasan yang berdampak terhadap pelestarian kawasan *Tongkonan* Pallawa’.

Sebagai bagian penting dari elemen budaya masyarakat Toraja, *tongkonan* memiliki peran penting bagi masyarakat sehingga konsep perlindungan terhadap sebuah *tongkonan* diatur dalam kepercayaan *Aluk Todolo* salah satunya yaitu bahwa sebuah *tongkonan* wajib dijaga dan dilindungi bagi rumpun keluarga yang memilikinya hingga turun temurun, saat ini tingkat kepedulian masyarakat keturunan pemilik dalam memelihara dan menjaga *tongkonan* perlahan mulai memudar.

Perkembangan budaya modern yang semakin kuat perlahan mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap lestariannya *tongkonan*, kebanyakan pemilik lebih mengutamakan tempat tinggal modern ketimbang harus melakukan perawatan berkala terhadap *tongkonan*, selain itu faktor yang juga mempengaruhi adalah koordinasi yang kurang optimal dalam mengelola dan merawat *tongkonan* baik antar pemilik keturunan maupun dengan pemerintah daerah. Kesemuanya itu dilatarbelakangi dengan hilangnya kepedulian terhadap nilai-nilai budaya yang semakin terkikis dengan berkembangnya budaya luar.

Kepercayaan masyarakat suku Toraja dahulu dikenal dengan naman ajaran kepercayaan *Aluk Todolo* yaitu kepercayaan nenek moyang yang meyakini bahwa , dengan masuknya pemerintahan belanda abad ke 19 kepercayaan suku Toraja perlahan

mulai ditinggalkan, kondisi tersebut juga terjadi pada masyarakat yang bermukim pada kawasan *Tongkonan* Pallawa yang saat ini berpindah dan memeluk agama Kristen.

Pengaruh budaya modern serta perkembangan sosial budaya masyarakat yang semakin modern dan berjalan dinamis menjadi faktor utama yang mempengaruhi masyarakat untuk meninggalkan kepercayaan nenek moyang, akan tetapi pergeseran tersebut tidak secara penuh ditinggalkan masyarakat masih ada aturan-aturan kepercayaan yang masih melekat pada masyarakat tetap dilaksanakan berlangsung sampai saat ini. Kondisi ini dipengaruhi dengan paham bahwa kepercayaan *Aluk Todolo* bukan semata-mata berkaitan dengan keyakinan terhadap pencipta saja melainkan juga meliputi budaya masyarakat suku Toraja dan merupakan warisan turun temurun yang tetap dipertahankan sampai saat ini

Menurut Piagam Burra/ICOMOS (1999), prinsip-prinsip dari pelestarian antara lain: *pertama* pelestarian harus mempertahankan nilai-nilai budaya dari sebuah tempat; *kedua* pendekatan pelestarian hendaknya mengutamakan bahan atau material dan teknik tradisional setempat serta mempertahankan tanpa mengurangi karakter asli bangunan tradisional; *ketiga* penetapan kebijakan pelestarian harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap masa depan sebuah tempat misalnya kebutuhan pemilik, sumber daya, serta kondisi fisik kawasan tersebut; *keempat* penetapan fungsi sebaiknya memperhatikan kesesuaian terhadap kawasan; *kelima* Perubahan akibat tindakan pelestarian hanya diperbolehkan untuk tujuan mempertahankan nilai-nilai budaya; *keenam* pelestarian mensyaratkan untuk dipertahankannya tata letak visual objek pelestarian dan tidak diperbolehkan untuk dilakukannya sebuah upaya penghancuran yang dapat mempengaruhi tata letak kawasan tersebut; *ketujuh* pemindahan benda cagar budaya hanya dipebolehkan apabila langkah tersebut merupakan satu-satunya langkah untuk menyelamatkan benda atau objek pelestarian; dan yang *kedelapan* melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak perubahan-perubahan akibat tindakan pelestarian seperti penambahan lumbung padi yang awalnya hanya terdapat 5 bangunan tetapi kini sudah menjadi 17 lumbung padi yang ada di Kampung adat Palawa'.

### 1.1.2 Upaya Pemeliharaan

Tindakan teknis pelestarian *Tongkonan* oleh Suku Toraja disebut dengan istilah *Aluk banua* yang diwujudkan dalam bentuk perbaikan serta pemeliharaan *Tongkonan* berdasarkan aturan – aturan kepercayaan *Aluk todolo* yang bukan hanya merupakan kepercayaan agama saja tetapi juga merupakan aturan kehidupan sosial Suku Toraja bahkan sampai pada aturan perbaikan dan pemeliharaan *Tongkonan*. Adapun aturan – aturan pelestarian *Tongkonan* menurut kepercayaan *Aluk todolo* Suku Toraja yang digunakan pada penyusunan penelitian ini adalah bersumber dari wawancara terhadap tokoh budayawan J.S Tangkearrung serta didukung oleh beberapa tinjauan pustaka lainnya.

#### 1. Di Ba'san

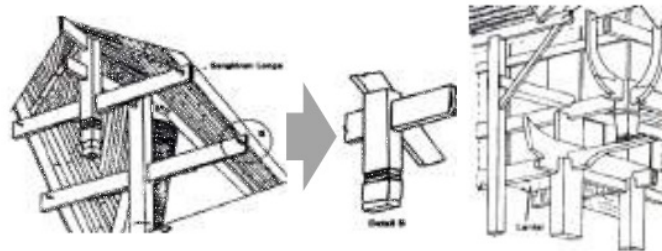
##### Definisi :

Merupakan prosesi pelestarian *Tongkonan* yang dilakukan dengan tujuan untuk mendirikan atau merehabilitasi sebuah *Tongkonan*. Pada umumnya proses ini mengalami intervensi fisik dalam skala besar termasuk didalamnya berupa proses rehabilitasi dan rekonstruksi.

##### Standar Pengerjaan :

Penggantian bagian bangunan mulai dari atap, dinding, serta konstruksi atau tiang – tiang bangunan. Bahan yang digunakan sebisa mungkin menggunakan bahan asli. Adapun rangkaian proses tersebut terdiri dari (Palebangan, 2007):

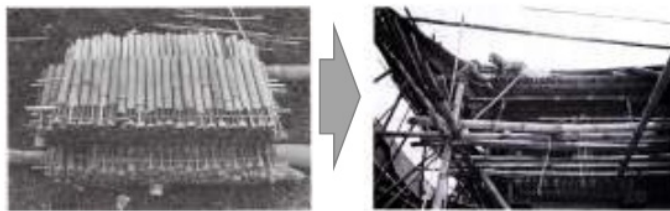
- *Mangrimpun*  
Prosesi *mangrimpun* dilakukan ketika ada rencana dilaksanakannya perbaikan *Tongkonan*. Pada ritual ini seekor babi dikorbankan sebagai penghormatan kepada leluhur
- *Mangrampun kayu*  
Proses pengumpulan kayu yang sudah ditebang untuk kebutuhan pembangunan *Tongkonan*
- *Mang'lo'po*  
Proses pelubangan kayu sebagai tempat pasak untuk menyambungkan antar tiap struktur bangunan.



**Gambar 4. 34 Proses *Mang'lo'po* pelubangan kayu**

Sumber : (Said, 2004)

- *Massu'duk* atau *Pemeloi Rattiang banua*  
*Massu'duk* adalah Proses pembongkaran atap bangunan untuk diganti dengan bahan yang baru. Atap terbuat dari bambu pilihan yang sebelumnya direndam terlebih dahulu selama beberapa hari untuk mengawetkan bambu.



**Gambar 4. 35 Proses *Massu'duk* penggantian atap *Tongkonan***

Sumber : Said, (2004), Kis-Jovak, (1988)

- *Ma'kassai kale banua*  
 Merupakan proses perbaikan dan pendirian badan *Tongkonan* jenis material yang digunakan adalah jenis kayu *Kalapi* yang terlebih dahulu direndam selama enam bulan hingga satu tahun lamanya. Dinding banua merupakan panil-panil kayu dan kerangka yang berukuran 5x25 cm atau 6x25 cm dengan tebal 3-4 cm. Kerangka kayu sedikit lebih tebal sehingga terlihat menonjol dan membuat tampak rumah terbagi dalam bentuk grid. Bentuk dan cara penyusunan dinding dalam rumah sama dengan dinding luar. Pada dinding dalam terdapat tiang yang disebut *Petuo* atau penopang.

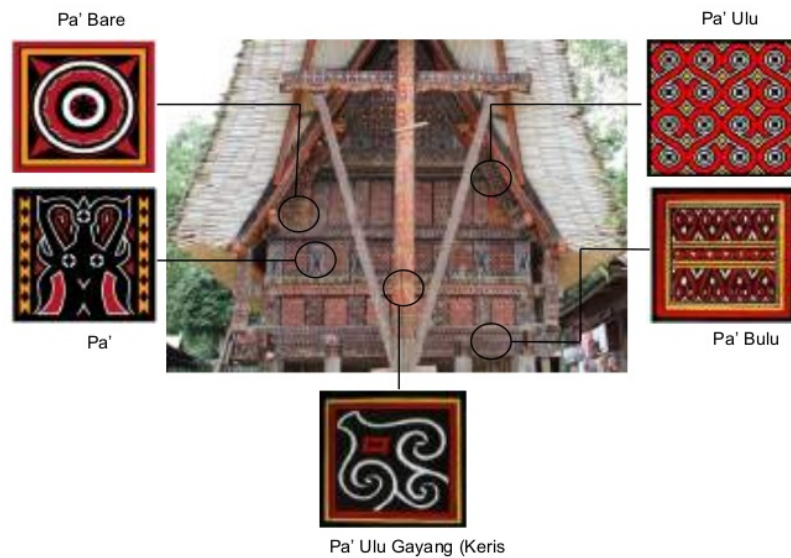
This figure compares two roof construction systems. The top row shows technical drawings: on the left, a cross-section of a traditional roof with labels for 'Traditional rafters', 'Traditional purlins', 'Traditional ridge beam', 'Traditional eave beam', 'Traditional rafter tie', 'Traditional purlin tie', 'Traditional ridge tie', 'Traditional eave tie', 'Traditional rafter brace', 'Traditional purlin brace', 'Traditional ridge brace', and 'Traditional eave brace'; on the right, a cross-section of a proposed roof system showing a more complex internal structure. The bottom row shows photographs: on the left, a photograph of a traditional wooden building with a steeply pitched, tiled roof; on the right, a photograph of a proposed or reconstructed wooden building with a similar roof style.

Sumber : Nurdiah, (2011) Said, (2004)

Merupakan proses ukiran *Tongkonan* serta pewarnaan ukiran. Proses ukiran dan pewarnaan didasarkan atas filosofi kepercayaan Aluk todolo, dimana dalam kepercayaan Aluk todolo terdapat empat dasar ukiran yaitu (Kurniawan, 2011:21) :

- Ukiran - ukiran tersebut kemudian diwarnai menggunakan empat dasar warna yaitu : Merah, putih, kuning dan hitam. Pewarnaan tersebut

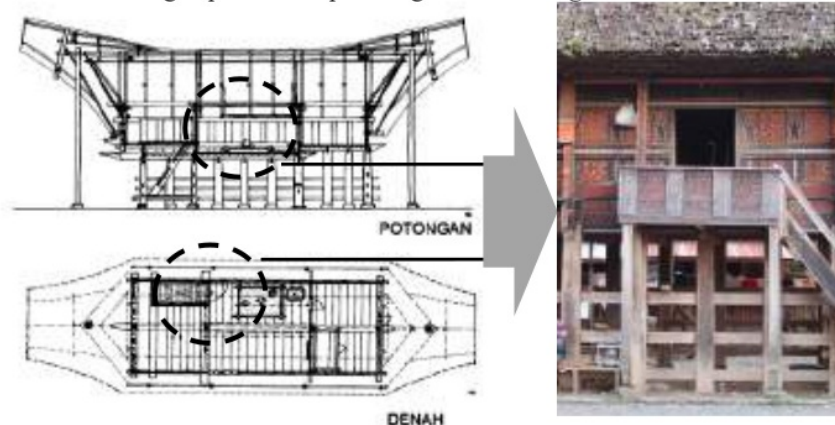
dilakukan dengan menggunakan arang untuk warna hitam, warna putih terbuat dari kapur sirih yang dicampur dengan cuka tuak sehingga tahan lama dan melekat, warna kuning dan merah terbuat dari tanah yang disebut dengan *Kalembang*, kemudian diparut dan dicampur dengan cuka tuak. (Said, 2004:122)



**Gambar 4. 37 Jenis ukiran Tongkonan**  
Sumber : (Kurniawan, 2011)

➤ *Ma'ba'ba leko*

Pemasangan pintu kecil pada bagian timur Tongkonan



**Gambar 4. 38 Pintu Tongkonan yang dipasang pada bagian timur**

Sumber : (Kis-Jovak, 1988)

➤ *Ma'pabendan* atau *Ma'kassai sulluk banua*

Pendirian tiang – tiang Tongkonan, material yang digunakan adalah jenis kayu *Buangin* dimana sebelum dipasang kayu direndam terlebih dahulu selama enam bulan hingga satu tahun lamanya. Tiang – tiang tersebut kemudian berfungsi sebagai pondasi yang dipasang diatas batu cadas yang berdiri bebas menopang bangunan. (Palebangan, 2007)

✓ *Ma' Tulak somba*

Merupakan tiang penyangga yang berfungsi menopang bagian depan *Tongkonan*.

✓ *Ma'a'riri posi'*

Pemasangan tiang tengah sebagai simbol hubungan antar rumah dengan bumi. Jenis material yang digunakan adalah jenis kayu Nangka.

✓ *Ma'palumbang*

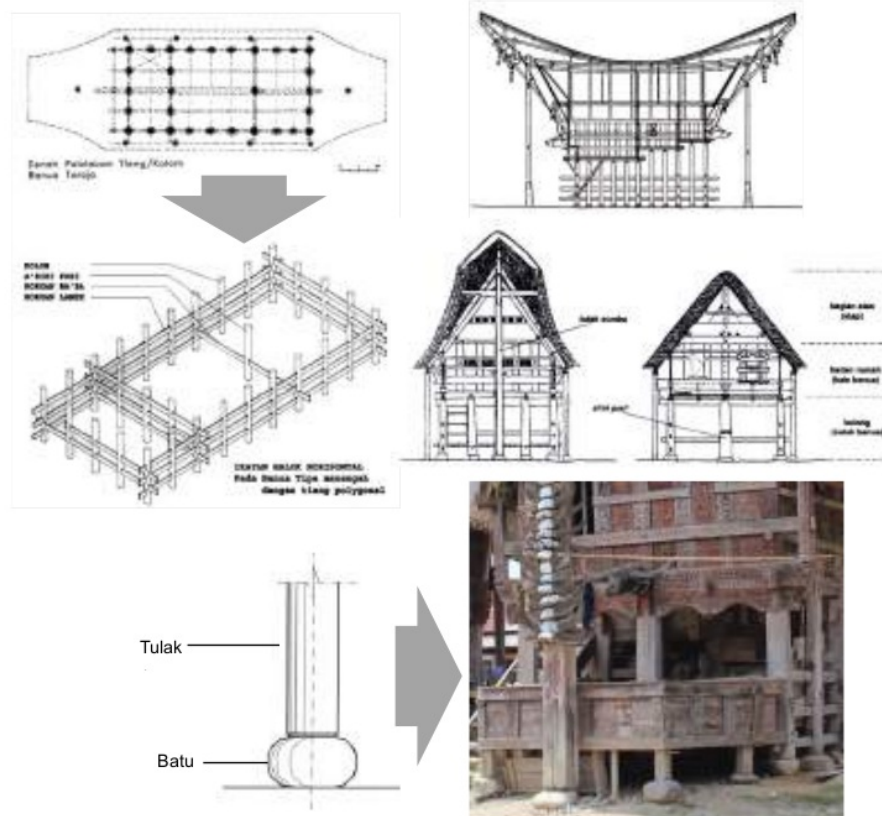
Pemasangan pata, yaitu kayu yang melintang dibagian tengah atas rumah.

✓ *Ma'kemun rinding*

Pemasangan tiang tengah pada bagian badan rumah sebagai penghubung kayu –kayu lainnya.

✓ *Ma'luntean*

Pemasangan sebuah tiang diatas rumah



**Gambar 4. 39 Struktur tiang – tiang pondasi Tongkonan**

Sumber : Kis-Jovak, (1988) , Nurdiah, (2011)

Keterangan :

Berdasarkan kepercayaan *Aluk todolo* pada tiap tahapan *di ba'san* dilakukan prosesi persembahan satu ekor hewan berupa babi sebagai penghormatan terhadap luluhur

2. **Di Ba'rui**

Merupakan pemeliharaan berkala, berupa perlindungan dan perawatan bangunan dengan skala intervensi fisik yang cenderung lebih kecil bila dibandingkan dengan proses *di ba'san*.

Standar Pengerjaan :

Tindakan yang dapat dilakukan :

- Penggantian bagian – bagian bangunan yang telah rusak atau lapuk
- Pewarnaan ukiran yang telah pudar

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ada sedikit upaya pemeliharaan secara arsitektural dalam mempertahankan keaslian bangunan tongkonan yang ada di Palawa’.

#### 4.1.9. Pemanfaatan/Pengembangan pusaka

<sup>6</sup> Upaya pengembangan kebudayaan dan kepariwisataan merupakan salah satu kegiatan yang berimplikasi pada perencanaan dan pengembangan produk suatu wilayah. Pengembangannya harus menjangkau berbagai tingkat kecamatan mulai dari tingkat objek wisata, tingkat kecamatan, tingkat kelurahan, tingkat kota bahkan sampai ke tingkat propinsi. Pada masing-masing kawasan pengembangan di kabupaten toraja utara ini, diberi nama dan ditentukan satu kelurahan sebagai pusat pertumbuhannya.

<sup>5</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara yang mengatakan bahwa telah terbentuk Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP) di toraja utara yakni sebagai berikut :

1. Kawasan pengembangan A atau simpul kota rantepao : wisata sejarah-budaya yang di dukung tema Wisata Agro. Pusat pelayanannya adalah perkebunan kopi pedamaran (PT. Tuarco Jaya). Kemudian ada wisata alam dimana pusat pelayanannya adalah hutan wisata naggala sampiak salu, wisata minat khusus yang berpusat di pasar bolu dan pasar rantepao (souvenir-cendramata) dan wisata MICE yang berpusat di rantepao.
2. Kawasan pengembangan simpul B atau simpul pengembangan kota Pangli : wisata alam dengan dukungan tema wisata sejarah-budaya yang pusat pelayanannya berada di Palawa’, Bori’ Parinding dan Galugu Dua.
3. Kawasan pengembangan C atau simpul pengembangan kota pangala : wisata agro. Dukungan temanya adalah wisata sejarah-budaya dan pusat pelayanannya di benteng pongtiku. Kemudian ada wisata alam yang pusat pelayanannya ada di gunung sesean.

Pengelompokan kawasan pengembangan pariwisata (KPP) ini di dalamnya terdapat objek dan daya tarik wisata andalan kabupaten yang tersebar di berbagai kecamatan. Setiap KPP itu memiliki tema utama dan diperkuat beberapa tema

pendukung, namun tema utamalah yang kemudian menjadi koridor utama pengembangan pariwisata.

Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) dalam kesatuan KPP ini di harapkan dapat mengarahkan pariwisata toraja utara menjadi lebih fokus, namun tetap memberikan fleksibilitas/ kelenturan untuk potensi-potensi lain seperti yang dikatakan lebih lanjut oleh kepala dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Menurut Yoeti (2008) pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat, baik juga dari segi ekonomi, sosial dan juga budaya.

Dalam melakukan pengembangan pariwisata pemerintah daerah Kabupaten Toraja Utara memberikan tanggung jawab kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Toraja Utara untuk terus mengembangkan potensi pariwisata di tiap-tiap objek wisata di Kabupaten Toraja Utara. Salah satu usaha melestarikan alam serta lingkungan alam adalah dengan mengembangkan pariwisata sesuai kebutuhan masing-masing objek wisata tersebut.

#### **4.1.10. *Event attractions* berupa ragam tradisi budaya yang mendukung**

Menurut Spillane (1987) Badrudin (2001), menjelaskan mengenai lima unsur industri pariwisata yang sangat penting, salah satunya *Attractions* dapat digolongkan menjadi *site attractions* dan *event attractions*. *Site attractions* merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap yaitu tempat-tempat wisata yang ada di daerah tujuan wisata seperti kebun binatang, keraton, dan museum. Sedangkan *event attractions* adalah atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah atau dipindah dengan mudah seperti festival-festival, pameran, atau pertunjukan pertunjukan kesenian daerah.

*Event attractions* berupa ragam tradisi budaya yang mendukung berupa Event Toraja International Festival (TIF) 2016 digelar selama tiga hari di Toraja pada tanggal 17-19 Agustus 2016. Palawa' juga dipilih menjadi tempat pelaksanaan TIF. Sederet artis lokal Toraja maupun artis nasional hingga mancanegara akan memeriahkan event tersebut. Selain Glenn Fredli dan groupnya, beberapa musisi dari mancanegara juga akan memeriahkan festival tahunan yang sudah menjadi agenda pariwisata Toraja ini. Musisi mancanegara yang akan tampil diantaranya Vieux Cissokho dan Maryam Kouyate dari Senegal, Helga Sedli dari Hongaria, Tony Jayatissa dari Malaysia, dan Kuwait Tune dari Middle East.

#### **4.1.11. Sarana transportasi menuju cagar budaya**

Dari hasil analisa dapat diketahui bahwa skor untuk variable Sarana Transportasi menuju cagar budaya dengan Total skor 22 menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan masalah karena tidak tersedianya sarana transportasi umum menuju kawasan cagar budaya.

Menurut Spillane (1987) dalam Badrudin (2001), terdapat lima unsur industri pariwisata yang sangat penting, salah satunya Transportasi. Dalam pariwisata kemajuan dunia transportasi atau pengangkutan sangat dibutuhkan karena sangat menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan pariwisata. Transportasi baik transportasi darat, udara, maupun laut merupakan suatu unsur utama langsung yang merupakan tahap dinamis gejala-gejala pariwisata.

Secara eksisting Tidak ada sarana transportasi yang menuju kawasan cagar budaya kampung adat *tongkonan* palawa'

#### **4.1.12. Kondisi bangunan**

Tongkonan selalu berbentuk kolong, hanya bervariasi pada tinggi rendahnya. Konstruksi kolom dan balok dari kayu membentuk elemen horizontal dan vertikal, merupakan ciri umum dari arsitek tradisional lambang dari ikatan antara manusia dan alam. Jumlah dan besaran kolom terlalu kuat untuk menyangga bagian atasnya. Seperti terdapat dalam rumah tradisional, secara jelas

tongkonan terbagi menjadi tiga dimana terlihat manifestasi dari kosmologi yakni adanya dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Selain itu adanya personifikasi rumah terdiri dari kepala, badan dan kaki. Bagian dari konstruksi hingga detail memiliki sebutan baku, juga sebagai ungkapan adanya personifikasi di mana rumah seperti manusia juga mempunyai bagian-bagian masing-masing dengan sebutan dan fungsinya. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kondisi bangunan tongkonan yang ada di Kampung adat Palawa' cukup baik.

#### **4.1.13. Bentuk bangunan**

Tongkonan atau rumah adat toraja, berbentuk segi empat, ukuran panjang dan lebar. Pada kolong bagian depan teras disebut *tangdo*, yang berfungsi untuk duduk-duduk. Lantai utama di atas kolong dibagi menjadi tiga bagian; depan (*paluang*), tengah (*Sali*), belakang (*sambung*).

Tata letak atau denah rumah adat sangat ditentukan oleh kosmologi aluk *todolo* dengan faktor utama arah matahari terbit (tempat *deata*) dan matahari tenggelam (tempat bersemayam leluhur). Arah matahari terbit dipercaya sebagai kelahiran, kehidupan dan matahari terbenam sebagai kematian. Oleh karena itu upacara-upacara kelahiran dilaksanakan pada bagian arah matahari terbit termasuk tangga.

*Paranta* adalah semacam teras dari kayu yang berada disisi rumah memanjang dari utara ke selatan sepanjang badan rumah, yang dapat digunakan untuk duduk-duduk sebelum naik kerumah, atau biasa juga digunakan untuk menyimpan barang-barang di luar rumah.

*Sali* atau lantai tengah, meskipun tidak ada sama sekali pembatas, menurut adat toraja berdasarkan pandangan kosmologi dan abstrak terbagi atas dua. Kedua bagian ini berfungsi masing-masing yang bertolak belakang. Bagian kanan (menghadap kedepan) yaitu sisi dimana arah matahari akan terbit sebagai bagian dalam kehidupan, dimana terdapat *dapo* atau dapur untuk memasak dan makan. Sisi kiri atau arah matahari akan terbenam dianggap sebagai bagian yang berkaitan dengan kematian, sehingga pada bagian ini masyarakat meletakkan mayat

anggota keluarga yang nantinya akan di semayamkan setelah mengikuti upacara. Pada bagian ini terdapat pitu khusus untuk membawa jenazah keluar.

#### **4.1.14. Jenis produk wisata cagar budaya**

<sup>6</sup> Pengembangan produk wisata toraja utara berorientasi pada potensi dan daya tarik budaya yang unik dan khas yang didukung oleh budaya , seni dan sejarah serta keindahan panorama alam. Produk wisata ini dikembangkan sesuai dengan aspirasi masyarakat dan kecenderungan pasar pariwisata yang berkembang, terutama tema-tema wisata minat khusus yang dapat menarik wisatawan asing. Dalam pengembangan produk wisata ini, diperlukan penetapan produk wisata andalan bagi kabupaten toraja utara sebagai faktor penarik utama bagi pengembangan pariwisata di kabupaten toraja utara di tingkat regional, nasional dan internasional, yang <sup>6</sup> menjadi produk wisata andalan kabupaten toraja utara adalah objek wisata ke'te' kesu, Pallawa', Londa. Objek wisata ini sudah mendapat penghargaan dan pengakuan khususnya Londa dan Palawa juga <sup>6</sup> dijadikan situs warisan dunia UNESCO. Sedangkan dari hasil bumi, produk andalan toraja utara yang terkenal adalah kopi toraja, tentunya sebagai daerah tujuan wisata pemerintah berusaha mempromosikan kampung adat palawa melalui media cetak, elektronik dan lain sebagainya.

Di objek wisata ini terdapat usaha penenunan kain asli Toraja yang dilakukan oleh keluarga yang berasal dari Tongkonan ini. Para penenun menjualnya di kios-kios yang berada di sekeliling objek wisata ini. Sementara di beberapa kios juga ditawarkan patung-patung dan ukiran asli Toraja serta hasil tenunan dengan harga pernak-pernik <sup>1</sup> mulai dari Rp. 20.000,- hingga Rp.900.000,-. Di beberapa kios pula terdapat beberapa motif yang bernuansa Bali dan Dayak. Menurut penjaga toko pernak-pernik itu dibuat dari bahan lokal Toraja hanya saja motifnya mereka tiru dari motif Bali dan Dayak.

#### **4.1.15. Tingkat promosi kawasan cagar budaya.**

Kementerian Pariwisata (Kemenpar) Republik Indonesia terus melakukan berbagai upaya dan terobosan untuk mempromosikan industri pariwisata Toraja di

mata dunia. Salah satunya adalah menggandeng media-media luar negeri, termasuk negara-negara Asia. Tujuannya, agar para pekerja media yang diundang tersebut bisa membuat tulisan mengenai pariwisata Toraja di medianya masing-masing dan dibaca oleh penduduk negaranya. Dengan begitu, diharapkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Toraja makin meningkat.

Kementrian Pariwisata memfasilitasi empat media Asia, untuk melakukan perjalanan dan liputan pariwisata yang dikemas dalam program Tour Familiarization Trip The Most Unforgettable Experience Makassar-Toraja (Famtril). Keempat media asing yang diikutkan dalam program ini, diantaranya berasal dari Malaysia, Singapura, Thailand, dan Laos. Program ini dilakukan untuk mempromosikan pariwisata Toraja secara langsung. Keempat media asing yang digandeng tersebut merupakan media yang memiliki tiras dan rating tinggi di negaranya masing-masing. Selama dua hari berada di Toraja Tim Famtrip dilakukan peliputan di sejumlah destinasi wisata Toraja, antara lain Pasar Hewan Bolu, Kalimbuang Bori', Lemo, Tampang Allo, Palawa, dan objek wisata Kambira.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bawa ada kegiatan memperkenalkan kawasan baik secara langsung (aktivitas) maupun tidak langsung (media), namun masih minim sehingga memerlukan peningkatan.

#### **4.1.16. Jumlah tenaga kerja yang mengelola kawasan cagar budaya**

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa skor untuk variabel jumlah tenaga kerja yang mengelola kawasan cagar budaya dengan Total skor 54 menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan potensi karena tenaga kerja yang ada namun kurang terlihat kinerjanya sehingga perlu ditingkatkan lagi.

Secara umum pengelolaan pariwisata di kabupaten toraja utara sudah cukup baik. Keamanan di objek wisata itu sendiri juga sudah cukup baik. Hanya saja jalanan menuju objek wisata ini yang beberapa bagian aspal jalannya mulai berlubang sehingga dirasakan sedikit mengganggu. Khusus untuk palawa untuk pengelola pariwisata di tangani langsung oleh Yayasan Palawa'

#### 4.1.17. Jumlah penginapan

5

Parasarana penunjang pariwisata adalah bangunan, alat dan/atau pelayanan umum yang merupakan unsur-unsur pokok untuk melayani kebutuhan masyarakat dan melandasi pembangunan wilayah seperti : jalan, penyediaan air, listrik.

Sementara itu, Sarana pariwisata berdasarkan undang-undang No. 10 tahun 2010 tentang kepariwisataan, menyangkut penyediaan akomodasi, makan dan minum, angkutan wisata, sarana wisata tirta, serta kawasan wisata yang dapat dilakukan oleh badan usaha atau perseorangan.

Sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan di Kabupaten Toraja Utara antara lain :

##### a. Sarana Akomodasi

- Hotel Berbintang : 11 buah
- Hotel melati : 20 buah

**Tabel 4. 2 Sarana Akomodasi di Kabupaten Toraja Utara**

| No | Nama Hotel/Penginapan | Alamat                              | Kontak                                  |
|----|-----------------------|-------------------------------------|-----------------------------------------|
| 1  | Hotel Bobatu Hera     | Jl. Poros Sa'dan, Tallunglipu No. 7 | (0423-25149)                            |
| 2  | Hiltra Toraja Hotel   | Jl. Pramuka No. 70, Rantepao        |                                         |
| 3  | Hotel Indra Toraja    | Jl. Landorundun No. 63, Rantepao    | Tlp. (0423-21163)<br>Fax. (0423-21547)  |
| 4  | Hotel Madarana        | Jl. Sa'dan No. 21b                  | Tlp. (0423-23777)                       |
| 5  | Hotel Marante         | Jl. Poros Palopo                    | Po Box 52                               |
| 6  | Hotel Nonongan        | Kelurahan Nonongan, Kecamatan Sopai |                                         |
| 7  | Hotel Torsina         | Jl. Pongtiku No. 119                | (0423-21293)                            |
| 8  | Hotel Pison           | Jl. Pongtiku No. 8                  | Tlp. (0423-21344)                       |
| 9  | Luta Resort Toraja    | Jl. Ratulangi No. 26                | Tlp. (0423-21060)                       |
| 10 | Toraja Misliana Hotel | Jl. Diponegoro No. 27               | (0423-21512)                            |
| 11 | Toraja Heritage Hotel | Jl. Kete Kesu                       | Tlp. (0423-21192)<br>Fax. 0423-27000)   |
| 12 | Pia's Poppies Hotel   | Jl. Pongtiku Gg. Merpati No. 4      |                                         |
| 13 | Toraja Prince Hotel   | Kel. Tallunglipu, Matallo           | Tlp (0423-21458/21304)                  |
| 14 | Rantepao Lodge        | Jl. Pao Rura, Poros Rantepao        | Tlp. (0423-23717)<br>Fax. (0423-212480) |

| No | Nama Hotel/Penginapan | Alamat                          | Kontak            |
|----|-----------------------|---------------------------------|-------------------|
| 15 | Wisma Immanuel        | Jl. Mongonsidi                  | Tlp. (0423-21416) |
| 16 | Wisma Irama           | Jl. Abdul Gani No. 16           |                   |
| 17 | Wisma Malita          | Jl. Suloara No. 110             | Tlp. (0423-21011) |
| 18 | Wisma Maria I         | Jl. Sam Ratulangi No. 23        | Tlp. (0423-21165) |
| 19 | Wisma Monika          | Jl Ratulangi No. 36             | Tlp. (0423-21216) |
| 20 | Wisma Kambuno         | Jl Poros Palopo                 | Tlp. (0423-25104) |
| 21 | Wisma Pola            | Jl Pembangunan No. 27, Rantepao |                   |
| 22 | Wisma Tanabua         | Jl Diponegoro No.43             | Tlp. (0423-21072) |
| 23 | Wisma Tebass          | Jl Mangadil No. 14              |                   |
| 24 | Wisma Toraja Palma    | Jl Poros Palopo                 |                   |
| 25 | Wisma Sarla           | Jl Mappanyuki                   |                   |
| 26 | Pondok Nilam          | Jl Mongonsidi No. 13            |                   |
| 27 | Panorama Homestay     | Jl Pembangunan No.29            | Tlp. (0423-21313) |
| 28 | Mentiro Tiku Homestay | Batutumonga                     | Hp. 081355503399  |
| 29 | Bethania Home Stay    | Kecamatan Sesean Suloara        | Hp. 081341594704  |

5

b. Rumah makan / Restaurant : 18 buah

c. Karaoke / café : 12 buah

d. Travel / biro perjalanan wisata : 8 buah

e. Tourist information center : 1 buah

Menurut Yoeti (1996) yang dimaksud prasarana pariwisata adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Selain itu menurut Menurut Edward Inskeep (1991:42), sarana yang menunjang pariwisata adalah akomodasi. Wisatawan akan memerlukan tempat tinggal untuk sementara waktu selama dalam perjalanan untuk dapat beristirahat. Dengan adanya sarana ini, maka akan mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek dan daya tarik wisata dengan waktu yang relatif lebih lama. Informasi mengenai akomodasi ini mempengaruhi penilaian wisatawan pilihan jenis akomodasi yang dipilih, seperti jenis fasilitas dan pelayanan yang diberikan, tingkat harga, jumlah kamar yangtersedia dan

sebagainya. Selain itu Edward Menambahkan bahwa Wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata tentunya ingin menikmati perjalanan wisatanya, sehingga pelayanan makanan dan minuman harus mendukung hal tersebut bagi wisatawan yang tidak membawa bekal. Bahkan apabila suatu daerah tujuan wisata mempunyai makanan yang khas, wisatawan yang datang disamping menikmati atraksi wisata juga menikmati makanan khas tersebut. Pertimbangan yang diperlukan dalam penyediaan fasilitas makanan dan minuman antara lain adalah jenis dan variasi makanan yang ditawarkan, tingkat kualitas makanan dan minuman, pelayanan yang diberikan, tingkat harga, tingkat kebersihan, dan hal-hal lain yang dapat menambah selera makan seseorang serta lokasi tempat makannya.

<sup>6</sup> Dalam rangka pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Toraja Utara, pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata mengeluarkan kebijakan pengembangan pariwisata yang mencakup kebijakan pokok, kebijakan pengembangan perwilayahan (keruangan/spasial), pengembangan produk wisata, pengembananagan pasar dan pemasaran, serta pengembangan SDM dan kelembagaan untuk lingkup Kabupaten Toraja Utara.

#### 4.2. Analisis Kinerja Kampung Adat Palawa' sebagai *Heritage Tourism*.

Analisa persepsi pengunjung bertujuan untuk mengetahui Kinerja dari Kampung Adat Palawa' <sup>3</sup> sebagai *Heritage Tourism*. Adapun metode analisa yang digunakan dalam menganalisis persepsi pengunjung adalah dengan menggunakan metode analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) yang merupakan kombinasi antara atribut – atribut persepsi kepuasan dan kepentingan dilihat dari beberapa responden seperti, Pemerintah <sup>6</sup> (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Toraja Utara), Akademisi (Ahli dalam bidang Cagar Budaya, Ahli dalam bidang pengembangan wilayah dan Kota), Masyarakat (Tokoh masyarakat/tokoh adat, Masyarakat di kampung adat *Pallawa*), (Pihak

Swasta Biro Wisata, Pengelolah Hotel/Penginapan dan Restoran) serta Pengunjung.

Metode ini diawali dengan mencari kepuasan dan kepentingan berdasarkan variabel teritori yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik distribusi kuesioner sebagai media penjaring persepsi pengunjung dalam aplikasi penelitian, pengunjung akan menilai kinerja Kampung Adat Palawa' sebagai *Heritage Tourism* berdasarkan 25 variabel yang sudah dijabarkan sebelumnya. Nilai dari masing - masing item dijumlahkan dan kemudian dicari nilai rata - rata dari semua item yang ada. Nilai antara kepentingan dan kepuasan dipindahkan ke diagram *Cartesius* yang telah dihitung rata-rata kepuasan dan kepentingannya.

Analisis IPA merupakan proses penggalangan persepsi-preferensi pengunjung yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesenjangan yang terjadi antara tingkat kepentingan yang diharapkan dengan persepsi pengunjung terhadap kinerja Kampung Adat Palawa' sebagai *Heritage Tourism*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert 5 (lima) tingkat dengan bobot penilaian terhadap tingkat kepentingan yang diharapkan serta penilaian persepsi sebagai berikut:

| Kepentingan              | Kepuasan              |
|--------------------------|-----------------------|
| 1 = Sangat tidak penting | 1 = Sangat tidak puas |
| 2 = Tidak penting        | 2 = Tidak puas        |
| 3 = Cukup penting        | 3 = Cukup puas        |
| 4 = Penting              | 4 = Puas              |
| 5 = Sangat penting       | 5 = Sangat puas       |

Tingkat kepuasan adalah hasil perbandingan skor kinerja dengan skor kepentingan. Tingkat kepuasan inilah yang akan menentukan urutan prioritas peningkatan faktor - faktor yang mempengaruhi kepuasan pengunjung. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100 \%$$

Dimana :

Tki = Tingkat kesesuaian

Xi = Skor penilaian kepentingan

Yi = Skor penilaian kepuasan

Pengguna akan merasa puas apabila penilaian terhadap kualitas ruang terbuka publik (*supplies*) sebanding dengan tingkat kepentingan yang diharapkan pengguna (*demands*), yaitu nilai tingkat kesesuaian 100%. Apabila nilainya melebihi 100 % maka pengguna dinilai sangat puas, sedangkan jika di bawah 100% menandakan bahwa terdapat suatu atau beberapa aspek yang dianggap perlu ditingkatkan kualitasnya sehingga kepuasan pengguna dapat terpenuhi. Berikut merupakan nilai tingkat kesesuaian setiap segmen pada tabel berikut :

**Tabel 4. 3 Tingkat Kepuasan Terhadap Kinerja Kampung Adat Palawa' sebagai Heritage Tourism**

| No | Pertanyaan                                                            | Pilihan Jawaban |    |    |    |    | Jumlah Tingkat Kepuasan |
|----|-----------------------------------------------------------------------|-----------------|----|----|----|----|-------------------------|
|    |                                                                       | 1               | 2  | 3  | 4  | 5  |                         |
| 1  | Jenis bangunan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitarnya |                 |    |    | 8  | 12 | 20                      |
| 2  | Lokasi cagar budaya sebagai tempat terjadinya peristiwa bersejarah    |                 |    |    | 6  | 14 | 20                      |
| 3  | Jumlah bangunan cagar budaya yang menjadi landmark kawasan            |                 |    |    | 16 | 4  | 20                      |
| 4  | Kondisi bangunan cagar budaya yang menjadi landmark kawasan           |                 |    |    | 10 | 10 | 20                      |
| 5  | Kebiasaan/Tradisi Masyarakat setempat                                 |                 |    |    | 4  | 16 | 20                      |
| 6  | Kondisi Permukiman di sekitar kawasan                                 |                 |    | 8  | 12 |    | 20                      |
| 7  | Upaya Memepertahankan karakter khas                                   |                 |    | 8  | 12 |    | 20                      |
| 8  | Ragam tradisi budaya yang ada                                         |                 |    |    | 15 | 5  | 20                      |
| 9  | Perubahan-perubahan akibat tindakan pelestarian                       |                 |    | 12 | 8  |    | 20                      |
| 10 | Upaya Perlindungan                                                    |                 |    | 12 | 8  |    | 20                      |
| 11 | Upaya Pemeliharaan                                                    |                 |    | 8  | 12 |    | 20                      |
| 12 | Pemanfaatan/Pengembangan pusaka                                       |                 |    | 7  | 13 |    | 20                      |
| 13 | Site attractions (bangunan tongkonan pallawa)                         |                 | 5  | 5  | 10 |    | 20                      |
| 14 | Event attractions berupa ragam tradisi budaya yang mendukung          |                 |    |    | 14 | 6  | 20                      |
| 15 | Jarak kawasan cagar budaya Terhadap pusat kota                        |                 | 12 | 8  |    |    | 20                      |
| 16 | Kondisi jalan menuju cagar budaya                                     |                 |    | 14 | 6  |    | 20                      |
| 17 | Sarana transportasi menuju cagar budaya                               | 8               | 12 |    |    |    | 20                      |
| 18 | Kondisi bangunan                                                      |                 |    | 7  | 13 |    | 20                      |
| 19 | Bentuk bangunan                                                       |                 |    |    | 13 | 7  | 20                      |
| 20 | Jenis produk wisata cagar budaya                                      |                 |    | 18 | 2  |    | 20                      |
| 21 | Tingkat promosi kawasan cagar budaya                                  |                 | 6  | 14 |    |    | 20                      |
| 22 | Jumlah fasilitas perbelanjaan/ pertokoan                              |                 | 14 | 6  |    |    | 20                      |

| No | Pertanyaan                       | Pilihan Jawaban |    |    |   |   | Jumlah Tingkat Kepuasan |
|----|----------------------------------|-----------------|----|----|---|---|-------------------------|
|    |                                  | 1               | 2  | 3  | 4 | 5 |                         |
| 23 | Jumlah penginapan                |                 | 12 | 8  |   |   | 20                      |
| 24 | Jumlah rumah makan               |                 | 12 | 8  |   |   | 20                      |
| 25 | Jumlah dan kondisi tempat parkir |                 | 7  | 13 |   |   | 20                      |

Sumber : Hasil Analisis, 2017

**Tabel 4. 4 Tingkat Kepentingan Terhadap Kinerja Kampung Adat Palawa' sebagai Heritage Tourism**

| No | Pertanyaan                                                            | Pilihan Jawaban |   |    |    |    | Jumlah Tingkat Kepentingan |
|----|-----------------------------------------------------------------------|-----------------|---|----|----|----|----------------------------|
|    |                                                                       | 1               | 2 | 3  | 4  | 5  |                            |
| 1  | Jenis bangunan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitarnya |                 |   |    | 8  | 12 | 20                         |
| 2  | Lokasi cagar budaya sebagai tempat terjadinya peristiwa bersejarah    |                 |   |    | 4  | 16 | 20                         |
| 3  | Jumlah bangunan cagar budaya yang menjadi landmark kawasan            |                 |   |    | 16 | 4  | 20                         |
| 4  | Kondisi bangunan cagar budaya yang menjadi landmark kawasan           |                 |   |    | 10 | 10 | 20                         |
| 5  | Kebiasaan/Tradisi Masyarakat setempat                                 |                 |   |    | 10 | 10 | 20                         |
| 6  | Kondisi Permukiman di sekitar kawasan                                 |                 | 6 | 14 |    |    | 20                         |
| 7  | Upaya Memepertahankan karakter khas                                   |                 |   | 4  | 16 |    | 20                         |
| 8  | Ragam tradisi budaya yang ada                                         |                 |   |    | 15 | 5  | 20                         |
| 9  | Perubahan-perubahan akibat tindakan pelestarian                       |                 |   |    | 8  | 12 | 20                         |
| 10 | Upaya Perlindungan                                                    |                 |   |    | 8  | 12 | 20                         |
| 11 | Upaya Pemeliharaan                                                    |                 |   |    | 12 | 8  | 20                         |
| 12 | Pemanfaatan/Pengembangan pusaka                                       |                 |   |    | 8  | 12 | 20                         |
| 13 | Site attractions (bangunan tongkonan pallawa)                         |                 |   | 8  | 12 |    | 20                         |
| 14 | Event attractions berupa ragam tradisi budaya yang mendukung          |                 |   |    | 15 | 5  | 20                         |
| 15 | Jarak kawasan cagar budaya Terhadap pusat kota                        |                 |   |    | 20 |    | 20                         |
| 16 | Kondisi jalan menuju cagar budaya                                     |                 |   | 15 | 5  |    | 20                         |
| 17 | Sarana transportasi menuju cagar budaya                               |                 |   |    | 5  | 15 | 20                         |
| 18 | Kondisi bangunan                                                      |                 |   | 8  | 12 |    | 20                         |
| 19 | Bentuk bangunan                                                       |                 |   |    | 12 | 8  | 20                         |
| 20 | Jenis produk wisata cagar budaya                                      |                 |   | 12 | 8  |    | 20                         |
| 21 | Tingkat promosi kawasan cagar budaya                                  |                 |   |    | 12 | 8  | 20                         |
| 22 | Jumlah fasilitas perbelanjaan/ pertokoan                              |                 |   |    | 12 | 8  | 20                         |
| 23 | Jumlah penginapan                                                     |                 |   |    | 12 | 8  | 20                         |
| 24 | Jumlah rumah makan                                                    |                 |   |    | 12 | 8  | 20                         |
| 25 | Jumlah dan kondisi tempat parkir                                      |                 |   |    | 12 | 8  | 20                         |

Sumber : Hasil Analisis, 2017

**Tabel 4. 5 Prosentase Tingkat Kesesuaian Kinerja Kampung Adat Palawa' sebagai Heritage Tourism**

| No | Atribut IPA                                                           | Nilai            |               | Tki(%) |
|----|-----------------------------------------------------------------------|------------------|---------------|--------|
|    |                                                                       | Kepentingan (Yi) | Kepuasan (Xi) |        |
| 1  | Jenis bangunan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitarnya | 28               | 92            | 30%    |
| 2  | Lokasi cagar budaya sebagai tempat terjadinya                         | 24               | 94            | 26%    |

| No | Atribut IPA                                                  | Nilai            |               | Tki(%) |
|----|--------------------------------------------------------------|------------------|---------------|--------|
|    |                                                              | Kepentingan (Yi) | Kepuasan (Xi) |        |
|    | peristiwa bersejarah                                         |                  |               |        |
| 3  | Jumlah bangunan cagar budaya yang menjadi landmark kawasan   | 36               | 84            | 43%    |
| 4  | Kondisi bangunan cagar budaya yang menjadi landmark kawasan  | 30               | 90            | 33%    |
| 5  | Kebiasaan/Tradisi Masyarakat setempat                        | 30               | 96            | 31%    |
| 6  | Kondisi Permukiman di sekitar kawasan                        | 66               | 72            | 92%    |
| 7  | Upaya Memepertahankan karakter khas                          | 44               | 72            | 61%    |
| 8  | Ragam tradisi budaya yang ada                                | 35               | 85            | 41%    |
| 9  | Perubahan-perubahan akibat tindakan pelestarian              | 28               | 68            | 41%    |
| 10 | Upaya Perlindungan                                           | 28               | 68            | 41%    |
| 11 | Upaya Pemeliharaan                                           | 32               | 72            | 44%    |
| 12 | Pemanfaatan/Pengembangan pusaka                              | 28               | 73            | 38%    |
| 13 | Site attractions (bangunan tongkonan pallawa)                | 48               | 65            | 74%    |
| 14 | Event attractions berupa ragam tradisi budaya yang mendukung | 35               | 86            | 41%    |
| 15 | Jarak kawasan cagar budaya Terhadap pusat kota               | 40               | 48            | 83%    |
| 16 | Kondisi jalan menuju cagar budaya                            | 55               | 66            | 83%    |
| 17 | Sarana transportasi menuju cagar budaya                      | 25               | 32            | 78%    |
| 18 | Kondisi bangunan                                             | 48               | 73            | 66%    |
| 19 | Bentuk bangunan                                              | 32               | 87            | 37%    |
| 20 | Jenis produk wisata cagar budaya                             | 52               | 62            | 84%    |
| 21 | Tingkat promosi kawasan cagar budaya                         | 32               | 54            | 59%    |
| 22 | Jumlah fasilitas perbelanjaan/ pertokoan                     | 32               | 46            | 70%    |
| 23 | Jumlah penginapan                                            | 32               | 48            | 67%    |
| 24 | Jumlah rumah makan                                           | 32               | 48            | 67%    |
| 25 | Jumlah dan kondisi tempat parkir                             | 32               | 53            | 60%    |

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jika di bawah 100% menandakan bahwa terdapat suatu atau beberapa aspek yang dianggap perlu ditingkatkan kualitasnya sehingga kepuasan pengguna dapat terpenuhi. Selain itu yang terpenting dalam pengembangan ini adalah Jenis bangunan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitarnya Lokasi cagar budaya sebagai tempat terjadinya peristiwa bersejarah. Jumlah bangunan cagar budaya yang menjadi landmark kawasan Kondisi bangunan cagar budaya yang menjadi landmark kawasan Kebiasaan/Tradisi Masyarakat setempat.

#### 4.2.1. Persepsi Pemerintah, Masyarakat, Pihak Swasta serta Pengunjung Terhadap Kinerja Kampung Adat Palawa sebagai Heritage Tourism

Data persepsi Pemerintah, Masyarakat, Pihak Swasta serta Pengunjung merupakan hasil rekapitan kuesioner yang jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 20 sampel Pemerintah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Toraja Utara), Akademisi (Ahli dalam bidang Cagar Budaya, Ahli dalam bidang pengembangan wilayah dan Kota), Masyarakat (Tokoh masyarakat/tokoh adat, Masyarakat di kampung adat *Pallawa*), Pihak Swasta (Biro Wisata, Pengelola Hotel/Penginapan dan Restoran) serta Pengunjung.

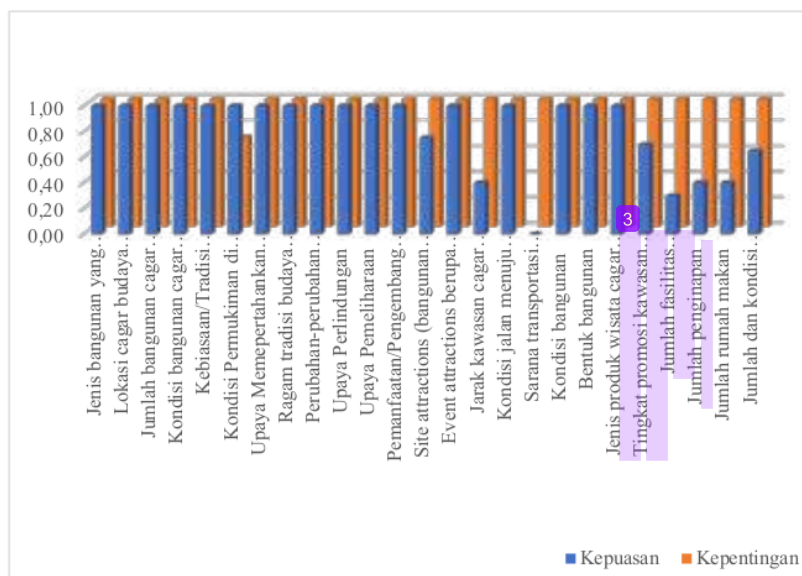
Dalam mengumpulkan persepsi Pemerintah, Masyarakat, Pihak Swasta serta Pengunjung terhadap kampung adat palawa' melalui penyebaran kuisiomer maka yang mampu memberikan pendapat atau persepsi yang ada yang berumur yaitu 17 Tahun-40 Tahun. Untuk persepsi pengunjung, stakeholder dan masyarakat sekitar terhadap kinerja Kampung Adat Palawa sebagai *Heritage Tourism* dapat dinilai dari tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

**Tabel 4. 6 Prosentase Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Terhadap Kinerja Kampung adat Palawa' sebagai *Heritage Tourism***

| No | Atribut IPA                                                           | Tingkat Kepuasan  |           | Tingkat Kepentingan |           |
|----|-----------------------------------------------------------------------|-------------------|-----------|---------------------|-----------|
|    |                                                                       | $\sum n \times i$ | Rata-rata | $\sum n \times i$   | Rata-rata |
| 1  | Jenis bangunan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitarnya | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |
| 2  | Lokasi cagar budaya sebagai tempat terjadinya peristiwa bersejarah    | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |
| 3  | Jumlah bangunan cagar budaya yang menjadi landmark kawasan            | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |
| 4  | Kondisi bangunan cagar budaya yang menjadi landmark kawasan           | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |
| 5  | Kebiasaan/Tradisi Masyarakat setempat                                 | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |
| 6  | Kondisi Permukiman di sekitar kawasan                                 | 20                | 1.00      | 14                  | 0.70      |
| 7  | Upaya Memertahankan karakter khas                                     | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |
| 8  | Ragam tradisi budaya yang ada                                         | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |
| 9  | Perubahan-perubahan akibat tindakan pelestarian                       | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |
| 10 | Upaya Perlindungan                                                    | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |

| No | Atribut IPA                                                     | Tingkat Kepuasan  |           | Tingkat Kepentingan |           |
|----|-----------------------------------------------------------------|-------------------|-----------|---------------------|-----------|
|    |                                                                 | $\sum n \times i$ | Rata-rata | $\sum n \times i$   | Rata-rata |
| 11 | Upaya Pemeliharaan                                              | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |
| 12 | Pemanfaatan/Pengembangan pusaka                                 | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |
| 13 | Site attractions (bangunan tongkonan pallawa)                   | 15                | 0.75      | 20                  | 1.00      |
| 14 | Event attractions berupa ragam tradisi budaya<br>yang mendukung | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |
| 15 | Jarak kawasan cagar budaya Terhadap pusat kota                  | 8                 | 0.40      | 20                  | 1.00      |
| 16 | Kondisi jalan menuju cagar budaya                               | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |
| 17 | Sarana transportasi menuju cagar budaya                         | 0                 | 0.00      | 20                  | 1.00      |
| 18 | Kondisi bangunan                                                | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |
| 19 | Bentuk bangunan                                                 | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |
| 20 | Jenis produk wisata cagar budaya                                | 20                | 1.00      | 20                  | 1.00      |
| 21 | Tingkat promosi kawasan cagar budaya                            | 14                | 0.70      | 20                  | 1.00      |
| 22 | Jumlah fasilitas perbelanjaan/ pertokoan                        | 6                 | 0.30      | 20                  | 1.00      |
| 23 | Jumlah penginapan                                               | 8                 | 0.40      | 20                  | 1.00      |
| 24 | Jumlah rumah makan                                              | 8                 | 0.40      | 20                  | 1.00      |
| 25 | Jumlah dan kondisi tempat parkir                                | 13                | 0.65      | 20                  | 1.00      |

Sumber : Hasil Analisis, 2017



Gambar 4.40 Diagram Perbandingan tingkat kepuasan dan kepentingan terhadap Kinerja Kampung Adat Palawa' sebagai *Heritage Tourism*

Tingkat kepuasan Pemerintah, Masyarakat, Pihak Swasta serta Pengunjung menunjukkan nilai rata-rata tertinggi secara keseluruhan terhadap masing-masing variabel terdapat pada variabel Upaya Pemeliharaan, Kondisi Permukiman di sekitar kawasan dan Pemanfaatan/Pengembangan pusaka,

Selain itu <sup>3</sup> Jenis bangunan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitarnya, Lokasi cagar budaya sebagai tempat terjadinya peristiwa bersejarah, Jumlah bangunan cagar budaya yang menjadi *landmark* kawasan, Kondisi bangunan cagar budaya yang menjadi *landmark* kawasan, Kebiasaan/Tradisi Masyarakat setempat, Upaya Memertahankan karakter khas, Ragam tradisi budaya yang ada masing-masing dengan nilai rata-rata 1,00.

Sedangkan untuk tingkat kepentingan, nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 1,00. Pada variabel : <sup>3</sup> Jenis bangunan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitarnya, Lokasi cagar budaya sebagai tempat terjadinya peristiwa bersejarah, Jumlah bangunan cagar budaya yang menjadi *landmark* kawasan, Kondisi bangunan cagar budaya yang menjadi *landmark* kawasan, Kebiasaan/Tradisi Masyarakat setempat, karakter khas, Ragam tradisi budaya yang ada masing-masing, Perubahan-perubahan akibat tindakan pelestarian, Tingkat promosi kawasan cagar budaya dan Jumlah fasilitas perbelanjaan/ pertokoan menandakan pengunjung, stakeholder dan warga sekitar menilai variabel tersebut puas. Jumlah penginapan, Jumlah rumah makan, Jumlah dan kondisi tempat parkir dan Sarana transportasi menuju cagar budaya.

#### 4.2.2. Analisis Distribusi Atribut Terhadap Kuadran IPA

Untuk mengetahui posisi atribut – atribut pada kuadran IPA maka perlu diketahui nilai rata-rata tingkat persepsi kepuasan dan penilaian rata –rata tingkat kepentingan terhadap Kampung adat Palawa’ sebagai *Heritage Tourism* yang terdiri dari :

- *Kuadran I “concentrate here”:*

*Memiliki skor yang tinggi dari sisi tingkat kepentingan namun memiliki skor yang rendah dari sisi kepuasannya. Hasil ini menunjukkan letak ketidakpuasan para pengunjung. Yang termasuk dalam kuadran ini harus ditingkatkan.*

- *Kuadran II, "Keep up the good work":*

Memiliki skor yang tinggi baik dari sisi tingkat kepentingannya maupun kepuasannya. Aspek-aspek pada kategori ini merupakan aspek-aspek yang ideal, karena ini menunjukkan bahwa ruang terbuka publik memberikan kenyamanan pada masing - masing variabel. Yang termasuk dalam kuadran ini harus tetap dipertahankan atau bahkan terus ditingkatkan oleh ruang terbuka publik, karena semua variabel ini menjadikan ruang atau tempat tersebut unggul dimata pengguna.

- *Kuadran III, "low priority":*

Baik skor tingkat kepentingan maupun kepuasannya bernilai rendah. Aspek-aspek yang termasuk ke dalam kelompok ini dapat diabaikan karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan oleh pengguna sangat kecil.

- *Kuadran IV, "possible overkill":*

Skor tingkat kepentingan rendah namun skor kepuasannya tinggi. Hasil ini menunjukkan faktor - faktor yang dianggap kurang penting oleh pengguna dirasakan terlalu berlebihan, namun tingkat kepuasan yang dirasakan sangat tinggi.

Skor rata-rata tingkat persepsi kepuasan selanjutnya menjadi sumbu horizontal  $(\bar{X})$ , sedangkan nilai rata-rata tingkat kepentingan menjadi sumbu vertikal  $(\bar{Y})$ , yang ditunjukkan oleh koordinat  $(\bar{X}), (\bar{Y})$ , dimana X Kepuasan dan Y Kepentingan. Di bawah ini akan dijabarkan letak masing-masing atribut terhadap diagram IPA pada masing-masing Segmen.

**Tabel 4. 7 Total Prosentase Rata - rata Tingkat Kepentingan dan Kepuasan**

| No | Atribut IPA                                                           |    |    |             |             |
|----|-----------------------------------------------------------------------|----|----|-------------|-------------|
|    |                                                                       | X  | Y  | $(\bar{X})$ | $(\bar{Y})$ |
| 1  | Jenis bangunan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitarnya | 20 | 20 | 1.00        | 1.00        |
| 2  | Lokasi cagar budaya sebagai tempat terjadinya peristiwa sejarah       | 20 | 20 | 1.00        | 1.00        |
| 3  | Jumlah bangunan cagar budaya yang menjadi landmark kawasan            | 20 | 20 | 1.00        | 1.00        |

| No        | Atribut IPA                                                         |    |    |           |           |
|-----------|---------------------------------------------------------------------|----|----|-----------|-----------|
|           |                                                                     | X  | Y  | $\bar{X}$ | $\bar{Y}$ |
| 4         | Kondisi bangunan cagar budaya yang menjadi <i>landmark</i> kawasan  | 20 | 20 | 1.00      | 1.00      |
| 5         | Kebiasaan/Tradisi Masyarakat setempat                               | 20 | 20 | 1.00      | 1.00      |
| 6         | Kondisi Permukiman di sekitar kawasan                               | 20 | 14 | 1.00      | 0.70      |
| 7         | Upaya Memepertahankan karakter khas                                 | 20 | 20 | 1.00      | 1.00      |
| 8         | Ragam tradisi budaya yang ada                                       | 20 | 20 | 1.00      | 1.00      |
| 9         | Perubahan-perubahan akibat tindakan pelestarian                     | 20 | 20 | 1.00      | 1.00      |
| 10        | Upaya Perlindungan                                                  | 20 | 20 | 1.00      | 1.00      |
| 11        | Upaya Pemeliharaan                                                  | 20 | 20 | 1.00      | 1.00      |
| 12        | Pemanfaatan/Pengembangan pusaka                                     | 20 | 20 | 1.00      | 1.00      |
| 13        | <i>Site attractions</i> (bangunan <i>tongkonan</i> pallawa)         | 15 | 20 | 0.75      | 1.00      |
| 14        | <i>Event attractions</i> berupa ragam tradisi budaya yang mendukung | 20 | 20 | 1.00      | 1.00      |
| 15        | Jarak kawasan cagar budaya Terhadap pusat kota                      | 8  | 20 | 0.40      | 1.00      |
| 16        | Kondisi jalan menuju cagar budaya                                   | 20 | 20 | 1.00      | 1.00      |
| 17        | Sarana transportasi menuju cagar budaya                             | 0  | 20 | 0.00      | 1.00      |
| 18        | Kondisi bangunan                                                    | 20 | 20 | 1.00      | 1.00      |
| 19        | Bentuk bangunan                                                     | 20 | 20 | 1.00      | 1.00      |
| 20        | Jenis produk wisata cagar budaya                                    | 20 | 20 | 1.00      | 1.00      |
| 21        | Tingkat promosi kawasan cagar budaya                                | 14 | 20 | 0.70      | 1.00      |
| 22        | Jumlah fasilitas perbelanjaan/ pertokoan                            | 6  | 20 | 0.30      | 1.00      |
| 23        | Jumlah penginapan                                                   | 8  | 20 | 0.40      | 1.00      |
| 24        | Jumlah rumah makan                                                  | 8  | 20 | 0.40      | 1.00      |
| 25        | Jumlah dan kondisi tempat parkir                                    | 13 | 20 | 0.65      | 1.00      |
| Total     |                                                                     |    |    | 20.60     | 24.70     |
| Rata-rata |                                                                     |    |    | 0.82      | 0.99      |

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisa yang ditunjukkan pada tabel diatas, total nilai kepuasan sebesar 20,60 dan nilai kepentingan 24,70. Nilai rata-rata tingkat Kepuasan  $\bar{X}$  sebesar 0,82 dan nilai rata-rata tingkat Kepentingan  $\bar{Y}$  sebesar 0,99, nilai rata-rata tersebut kemudian menjadi batas objektif pada kuadran IPA untuk mendapatkan posisi dari masing-masing atribut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel serta gambar distribusi letak atribut terhadap kuadran IPA.

**Tabel 4. 8 Distribusi Atribut/Variabel Pada Kuadran IPA**

| Kuadran   | Atribut/Variabel                               | Penjelasan                                                                                                                                                                                                   | No Atribut |
|-----------|------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| Kuadran I | Jarak kawasan cagar budaya Terhadap pusat kota | Variabel ini dinilai penting dalam mendukung wisatawan mengakses Kampung Adat Pallawa namun dari sisi kepuasan yang rendah karena untuk menempuh lokasi masih menempuh jarak 12 Km dan tidak tersedia sarana | 15         |

| Kuadran | Atribut/Variabel                         | Penjelasan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | No Atribut |
|---------|------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
|         |                                          | transportasi umum untuk mencapainya.                                                                                                                                                                                                                                                                                           |            |
|         | Sarana transportasi menuju cagar budaya  | Variabel ini dinilai penting dalam mendukung wisatawan mengakses Kampung Adat Pallawa namun dari sisi kepuasan yang rendah karena tidak terdapat transportasi umum untuk mencapai lokasi, hanya yang mempunyai kendaraan seperti kendaraan bermotor ataupun mobil yang dapat mencapai lokasi ini                               | 17         |
|         | Tingkat promosi kawasan cagar budaya     | Promosi Kawasan ini dianggap penting oleh responden mengingat kawasan ini sudah menjadi salah satu kawasan cagar budaya dan situs warisan UNESCO, namun untuk tingkat kepuasan dirasa masih kurang sehingga perlu ditingkatkan dalam hal kegiatan promosi agar para wisatawan tertarik untuk mengunjungi kawasan ini.          | 21         |
|         | Jumlah fasilitas perbelanjaan/ pertokoan | Fasilitas perbelanjaan atau pertokoan dianggap penting oleh responden karena hal tersebut merupakan pendukung dalam suatu usaha wisata sekaligus memperkenalkan atau mempromosikan melalui centramata atau hasil-hasil kerajinan masyarakat setempat namun dianggap masih kurang dalam mendukung pariwisata disekitar kawasan. | 22         |
|         | Jumlah penginapan                        | Penginapan dianggap penting sebagai akomodasi dalam melakukan wisata namun dianggap kurang karena pada umumnya penginapan tersedia dipusat kota dan untuk disekitar kawasan, masyarakat memperbolehkan para wisatawan untuk dapat menginap di tongkonan yang ada di Kampung adat Palawa'                                       | 23         |
|         | Jumlah rumah makan                       | Rumah Makan juga dianggap penting sebagai akomodasi dalam melakukan wisata namun dianggap kurang                                                                                                                                                                                                                               | 24         |

| Kuadran    | Atribut/Variabel                                                           | Penjelasan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | No Atribut |
|------------|----------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
|            |                                                                            | karena pada umumnya rumah makan tersedia dipusat kota dan untuk disekitar kawasan tidak terdapat rumah makan yang dapat mendukung para wisatawan untuk mengaksesnya.                                                                                                                                                                     |            |
|            | Jumlah dan kondisi tempat parkir                                           | Tempat Parkir dianggap penting karena merupakan suatu area dimana Parawisatawan Melakukan Pemberhentian Untuk Menuju dan menikmati berwisata di Kampung Adat Palawa' namun masih dianggap kurang karena secara eksisting kondisi perparkiran yang ada disekitar kawasan masih belum tertata dengan baik sesuai fungsinya.                | 25         |
| Kuadran II | 3<br>Jenis bangunan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitarnya | Untuk variabel ini memiliki tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan yang seimbang.                                                                                                                                                                                                                                                      | 1          |
|            | 3<br>Lokasi cagar budaya sebagai tempat terjadinya peristiwa bersejarah    | Untuk variabel ini tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan dianggap seimbang karena pada dasarnya awal terbentuknya Kampung adat Palawa ini terbentuk dari sebuah sejarah dimasa lampau yang harus dilestarikan untuk generasi yang akan datang                                                                                         | 2          |
|            | 3<br>Jumlah bangunan cagar budaya yang menjadi <i>landmark</i> kawasan     | Varbiael ini memiliki tingkat kepuasan dan kepentingan yang seimbang, karena semua bangunan di Kawasan ini menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan yang datang.                                                                                                                                                                         | 3          |
|            | Kondisi bangunan cagar budaya yang menjadi <i>landmark</i> kawasan         | Variabel atau atribut ini dianggap memiliki keseimbangan baik tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan karena kesebelas tongkonan yang ada di kampung adat Palawa' menjadi landmark untuk kawasan ini karena setiap tongkinan memiliki ciri khas tersendiri yang terlihat pada corak serta tumpukan tandung kerbau yang tersusun didepan | 4          |

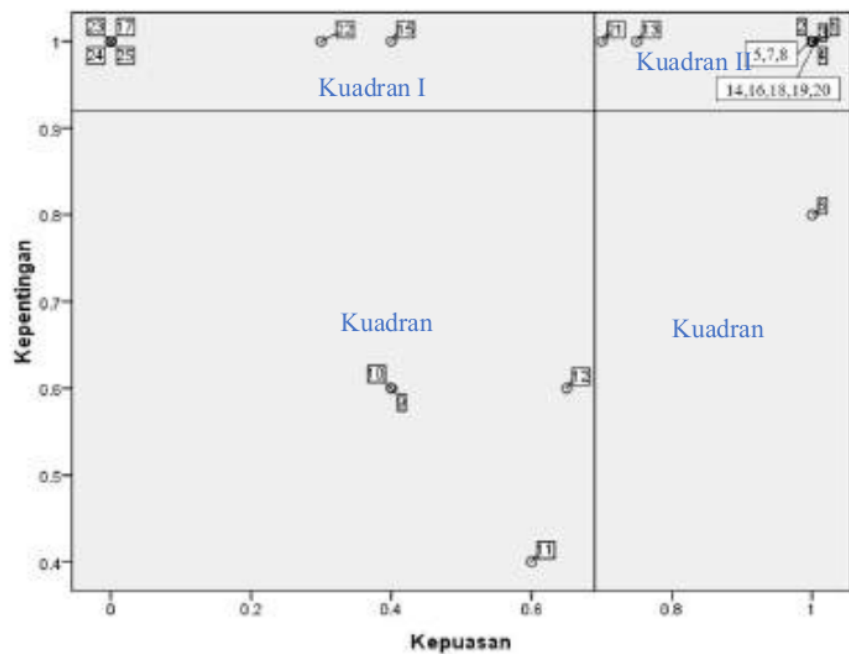
| Kuadran | Atribut/Variabel                                                    | Penjelasan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | No Atribut |
|---------|---------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
|         |                                                                     | tongkonan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |            |
|         | Kebiasaan/Tradisi Masyarakat setempat                               | Variabel atau atribut ini dianggap memiliki keseimbangan baik tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan karena tradisi masyarakat setempat yang menganggap bahwa mayat yang masih ada di dalam tongkonan menurut masyarakat setempat masih dalam keadaan sakit.                                                                                                                              | 5          |
|         | Upaya Memepertahankan karakter khas                                 | Variabel atau atribut ini dianggap memiliki keseimbangan baik tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan karena karakter kawasan ini masih terjaga sampai sekarang karena usaha pemerintah dan masyarakat sekitar.                                                                                                                                                                            | 7          |
|         | <i>Site attractions</i> (bangunan <i>tongkonan</i> pallawa)         | Variabel atau atribut ini dianggap memiliki keseimbangan baik tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan karena menganggap bahwa tongkonan merupakan sebuah rumah khas Toraja yang memiliki fungsi ditiap tingkatannya dan Tongkonan yang ada di Palawa merupakan tongkonan yang masih asli dan tetap terjaga sampai sekarang sehingga pemerintah menjadikannya sebagai Kawasan cagar Budaya. | 13         |
|         | <i>Event attractions</i> berupa ragam tradisi budaya yang mendukung | Tingkat kepuasan dan kepentingak dianggap seimbang karena pemerintah mengadakan even baik yang bertaraf internasional maupun nasional yang secara tidak langsung meningkatkan promosi akan kampung adat palawa                                                                                                                                                                              | 14         |
|         | Kondisi jalan menuju cagar budaya                                   | Variabel atau atribut ini dianggap memiliki keseimbangan baik tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan karena cukup                                                                                                                                                                                                                                                                         | 16         |

| Kuadran     | Atribut/Variabel                                | Penjelasan                                                                                                                                                                                                                                                                                       | No Atribut |
|-------------|-------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
|             |                                                 | mudah dalam mengaksesnya namun terdapat jalan yang masih berlubang sehingga perlu diperhatikan oleh pemerintah sebagai upaya dalam melancarkan akses menuju kampung adat Palawa'                                                                                                                 |            |
|             | Kondisi bangunan                                | Tingkat kepuasan dan kepentingan dianggap seimbang karena bangunan tongkonan yang ada di Kampung Atdat Palawa masih terjaga sejak dibangun dan merupakan tongkonan yang masih asli dibandingkan dengan tongkonan yang ada sekarang di Toraja Utara umumnya sudah tersentuh dengan budaya modern. | 18         |
|             | Bentuk bangunan                                 | Tingkat kepuasan dan kepentingan dianggap seimbang karena bentuk bangunan yang unit yang memiliki fungsi disetiap tingkatannya.                                                                                                                                                                  | 19         |
|             | Jenis produk wisata cagar budaya                | Tingkat kepuasan dan kepentingan dianggap seimbang karena jenis produk wisata berupa ukiran khas toraja, kain enun, dan cindramata sudah tersedia dikawasan tersebut di galeri seni disekitar kawasan.                                                                                           | 20         |
| Kuadran III | Perubahan-perubahan akibat tindakan pelestarian | Variabel ini dianggap tidak penting karena menganggap dengan tersedianya adanya hperubahan akibat tindak pelestarian maka akan tetap terjaga, namun sebaliknya bahwa jika ada penambahan maka hal tersebut bukan menjadi sebuah kawasan cagar budaya.                                            | 9          |
|             | Upaya Perlindungan                              | Variabel ini dianggap tidak penting karena menganggap dengan haltersubut sudah seharusnya dilakukan oleh pemerintah dalam menjaga kawasan tersebut tetap seperti sejak dibangunnya tongkonan tersebut.                                                                                           | 10         |
|             | Upaya Pemeliharaan                              | Variabel ini dianggap tidak penting karena menganggap                                                                                                                                                                                                                                            | 11         |

| Kuadran    | Atribut/Variabel                      | Penjelasan                                                                                                                                                                                                                                 | No Atribut |
|------------|---------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
|            |                                       | dengan hal tersebut sudah seharusnya dilakukan oleh pemerintah dalam menjaga kawasan tersebut tetap seperti sejak dibangunnya tongkonan tersebut.                                                                                          |            |
|            | Pemanfaatan/Pengembangan pusaka       | Variabel ini dianggap tidak penting karena menganggap dengan hal tersebut secara tidak langsung mengihalkan karakter kawasan dengan merubah stuktur atau bentuk dari tongkonan tersebut.                                                   | 12         |
| Kuadran IV | Kondisi Permukiman di sekitar kawasan | Untuk variabel tingkat kepentingan rendah namun skor kepuasannya tinggi. Hal ini menunjukkan faktor - faktor yang dianggap kurang penting oleh pengguna dirasakan terlalu berlebihan, namun tingkat kepuasan yang dirasakan sangat tinggi. | 6          |

*Sumber : Hasil Analisis, 2017*

Distribusi atribut teritori pada diagram IPA menunjukkan persebaran atribut tersebar pada tiga kuadran yang ada dari empat kuadran dengan jumlah atribut yang berbeda. Terdapat 7 atribut yang terletak pada kuadran I *Concertrate here*, 12 atribut pada kuadran II *keep up the good work*, 4 atribut pada kuadran III *low priority* dan 1 atribut pada Kuadran IV *possible overkill* . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram distrbusi atribut pada kuadran IPA.



**Gambar 4. 41 Diagram Kartesius Hasil Distribusi Atribut IPA**

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa :

- Untuk variable yang ada di Kuadran I “*concentrate here*”: yaitu <sup>3</sup> Jarak kawasan cagar budaya Terhadap pusat kota, Sarana transportasi menuju cagar budaya, Tingkat promosi kawasan cagar budaya, Jumlah fasilitas perbelanjaan/ pertokoan, Jumlah penginapan, Jumlah rumah makan dan Jumlah dan kondisi tempat parkir. Variable tersebut berada di Kuadran I Karena Memiliki skor yang tinggi dari sisi tingkat kepentingan namun memiliki skor yang rendah dari sisi kepuasannya. Hasil inimenunjukkan letak ketidakpuasan Pemerintah, Masyarakat, Pihak Swasta serta Pengunjung. Yang termasuk dalam kuadran ini harus ditingkatkan.
- Untuk Variabel yang ada di Kuadran II, “*Keep up the good work*”: yaitu <sup>3</sup> Jenis bangunan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitarnya, Lokasi cagar budaya sebagai tempat terjadinya peristiwa bersejarah, Jumlah bangunan cagar budaya yang menjadi landmark kawasan , Kondisi bangunan cagar budaya yang menjadi landmark kawasan, Kebiasaan/Tradisi Masyarakat setempat, Upaya Memepertahankan karakter khas, Site attractions (bangunan tongkonan pallawa), Event attractions berupa ragam tradisi budaya yang mendukung budaya, Kondisi bangunan, Bentuk

bangunan dan Jenis produk wisata cagar budaya Variable tersebut berada di Kuadran II Karena Memiliki skor yang tinggi baik dari sisi tingkat kepentingannya maupun kepuasannya. Aspek-aspek pada kategori ini merupakan aspek-aspek yang ideal, karena ini menunjukkan bahwa ruang terbuka publik memberikan kenyamanan pada masing - masing variabel. Yang termasuk dalam kuadran ini harus tetap dipertahankan atau bahkan terus ditingkatkan.

- Untuk Variabel yang ada di Kuadran III, "*low priority*": yaitu Perubahan-perubahan akibat tindakan pelestarian, Upaya Perlindungan, Upaya Pemeliharaan dan Pemanfaatan/Pengembangan pusaka. Dimana variable yang terletak di kuadran ini Baik skor tingkat kepentingan maupun kepuasannya bernilai rendah. Aspek-aspek yang termasuk ke dalam kelompok ini dapat diabaikan karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan oleh Pemerintah, Masyarakat, Pihak Swasta serta Pengunjung sangat kecil.
- Untuk Variabel yang ada di Kuadran IV, "*possible overkill*": yaitu Kondisi Permukiman di sekitar kawasan Dimana variable yang berada di kuadran ini memiliki Skor tingkat kepentingan rendah namun skor kepuasannya tinggi. Hasil ini menunjukkan faktor - faktor yang dianggap kurang penting oleh pengguna dirasakan terlalu berlebihan, namun tingkat kepuasan yang dirasakan sangat tinggi.

**Tabel 4. 9 Keterkaitan Sasaran 1 dan 2**

| No | Pertanyaan                                                            | Kuadran   |            |             |            |
|----|-----------------------------------------------------------------------|-----------|------------|-------------|------------|
|    |                                                                       | Kuadran I | Kuadran II | Kuadran III | Kuadran IV |
| 1  | Jenis bangunan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitarnya |           | Potensi    |             |            |
| 2  | Lokasi cagar budaya sebagai tempat terjadinya peristiwa bersejarah    |           | Potensi    |             |            |
| 3  | Jumlah bangunan cagar budaya yang menjadi <i>landmark</i> kawasan     |           | Potensi    |             |            |
| 4  | Kondisi bangunan cagar budaya yang menjadi <i>landmark</i> kawasan    |           | Potensi    |             |            |
| 5  | Kebiasaan/Tradisi Masyarakat                                          |           | Potensi    |             |            |

| No | Pertanyaan                                                          | Kuadran   |            |             |            |
|----|---------------------------------------------------------------------|-----------|------------|-------------|------------|
|    |                                                                     | Kuadran I | Kuadran II | Kuadran III | Kuadran IV |
|    | setempat                                                            |           |            |             |            |
| 6  | Kondisi Permukiman di sekitar kawasan                               |           |            |             | Potensi    |
| 7  | Upaya Memertahankan karakter khas                                   |           | Potensi    |             |            |
| 8  | Ragam tradisi budaya yang ada                                       |           | Potensi    |             |            |
| 9  | Perubahan-perubahan akibat tindakan pelestarian                     |           |            | Masalah     |            |
| 10 | Upaya Perlindungan                                                  |           |            | Potensi     |            |
| 11 | Upaya Pemeliharaan                                                  |           |            | Potensi     |            |
| 12 | Pemanfaatan/Pengembangan pusaka                                     |           |            | Potensi     |            |
| 13 | <i>Site attractions</i> (bangunan <i>tongkonan</i> pallawa)         |           | Potensi    |             |            |
| 14 | <i>Event attractions</i> berupa ragam tradisi budaya yang mendukung |           | Potensi    |             |            |
| 15 | Jarak kawasan cagar budaya Terhadap pusat kota                      | Potensi   |            |             |            |
| 16 | Kondisi jalan menuju cagar budaya                                   |           | Masalah    |             |            |
| 17 | Sarana transportasi menuju cagar budaya                             | Masalah   |            |             |            |
| 18 | Kondisi bangunan                                                    |           | Potensi    |             |            |
| 19 | Untuk bangunan                                                      |           | Potensi    |             |            |
| 20 | Jenis produk wisata cagar budaya                                    |           | Potensi    |             |            |
| 21 | Tingkat promosi kawasan cagar budaya                                | Potensi   |            |             |            |
| 22 | Jumlah tenaga kerja yang mengelola kawasan cagar budaya             | Potensi   |            |             |            |
| 23 | Jumlah fasilitas perbelanjaan/pertokoan                             | Potensi   |            |             |            |
| 24 | Jumlah penginapan                                                   | Masalah   |            |             |            |
| 25 | Jumlah rumah makan                                                  | Masalah   |            |             |            |
| 26 | Jumlah dan kondisi tempat parkir                                    | Masalah   |            |             |            |

## DAFTAR PUSTAKA

- Akande, O.K. (2016). *Performance evaluation of operational energy use in refurbishment, reuse, and conservation of heritage buildings for optimum sustainability*. *Frontiers of Architectural Research* (2016) 5, 371–382
- Azizu.et.al, N. N. (2011). Pelestarian Kawasan Benteng Keraton Buton. *Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 3, Nomor 1* , h.83.
- Eka.Sari.Kartika.et.al. (2011). Pelestarian Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)*, Vol. 38, No. 2 , h.89-100.
- Firmansyah,Fendy. (2016). *Improvement of involvement society in the context of smart community for cultural heritage preservation in Singosari*. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 227 ( 2016 ) 503 – 506
- Hardiyanti.et.al. (2005). Studi Perkembangan dan Pelestarian Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta. *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 1* , h.112.
- Nurdiah, E. (2011). *Studi Struktur Dan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Batak Toba, Minangkabau, Toraja*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Nur, Muhammad, (2011) Kande'a Dulang dalam Sistem Budaya Toraja dalam jurnal *Walannae* volume 3 no. 2. Balai Arkeologi Makassar. Makassar
- Nurini. (2011). Kajian Pelestarian Kampung Kauman Kudus Sebagai Kawasan Bersejarah Penyebaran Agama Islam. *Jurnal Teknik-Vol 32 No.1* , h-10.
- Noviarti. (2013). Preserving Minangkabau traditional building in WestSumatera, Indonesia: Integration of information technology. *Procedia Environmental Sciences* 17 ( 2013 ) 749 – 756
- Palebangan, F. B. (2007). *Aluk, Adat dan Adat Istiadat Toraja*. Rantepao - Toraja Utara: PT Sulo.
- Pattananurot, P .(2012). The Old buildings and conservation guidelines developed City area community Chiang Khan, Loei in Thailand *Procedia Engineering* 32 (2012) 1183 – 1190
- Pontoh.et.al. (2009). *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: Penerbit ITB.h.241.
- Prompayuk, Supoj. (2016). Preservation of Cultural Heritage Community: Cases of Thailand and developed countries. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 234 ( 2016 ) 239 – 243
- Soeroto, M. (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syahmusir, V. (2013). *Pola Permukiman Tradisional Toraja, Studi Kasus Permukiman Tradisional Kaero*. [http://sulawesi.cseas.kyoto-u.ac.jp/final\\_reports2007/article/213-valentina.pdf](http://sulawesi.cseas.kyoto-u.ac.jp/final_reports2007/article/213-valentina.pdf): Tanggal akses 27/08/2013.
- Yuliana.K.et.al. (2013). Upaya Pelestarian Kampung Kauman Semarang Sebagai Kawasan Wisata Budaya. *Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 2* , h.210.

# ANALISIS KINERJA PELESTARIAN KAWASAN KAMPUNG ADAT PALLAWA SUKU TORAJA

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[selvy-trianggulasi.blogspot.com](http://selvy-trianggulasi.blogspot.com)

Internet Source

3%

2

[infodahsyatcomkonksiyuk-amiruddin.blogspot.com](http://infodahsyatcomkonksiyuk-amiruddin.blogspot.com)

Internet Source

3%

3

[ejurnal.its.ac.id](http://ejurnal.its.ac.id)

Internet Source

3%

4

[eprints.itn.ac.id](http://eprints.itn.ac.id)

Internet Source

2%

5

[www.docstoc.com](http://www.docstoc.com)

Internet Source

2%

6

[repository.unhas.ac.id](http://repository.unhas.ac.id)

Internet Source

2%

7

[alumni-pika.blogspot.com](http://alumni-pika.blogspot.com)

Internet Source

2%

Exclude quotes      On

Exclude bibliography      On

Exclude matches      < 2%